



Koreksi:
37, 38, 35,
S

**PENINGKATAN KOMPETENSI
MANAJEMEN SENI**

TINGKAT DASAR

**MODUL:
APRESIASI SENI**



Oleh:

Drs. EDDY FAUZI EFFENDY, MSn

Direktorat
Kebudayaan

PUSAT PENGEMBANGAN SDM KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN-PMP
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2014



**PENINGKATAN KOMPETENSI
MANAJEMEN SENI
TINGKAT DASAR**

**MODUL:
APRESIASI SENI**

Oleh:

Drs. EDDY FAUZI EFFENDY, MSn

**PUSAT PENGEMBANGAN SDM KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN-PMP
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

2014

Modul :

Peningkatan Kompetensi
Manajemen Seni
Tingkat Dasar

Editor :

Dr. Dinny Devi Triana, S.Sn, M.Pd

Cetakan Pertama Tahun 2014

Diterbitkan oleh :

Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan
Badan PSDMPK-PMP
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN 978-602-14477-5-8

KATA PENGANTAR

Ungkapan puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga kami selaku penyelenggara Peningkatan Kompetensi Manajemen Seni dapat menyelesaikan modul dengan baik dan sesuai dengan rencana yang dijadwalkan.

Sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 52 Tahun 2014 tanggal 23 Juni 2014 bahwa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang kebudayaan perlu dilakukan upaya pengembangan sumber daya manusia kebudayaan. Dengan demikian kegiatan peningkatan kompetensi ini merupakan pendidikan dan pelatihan tingkat dasar yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan terhadap Pengelola Bidang Kesenian sehingga peserta memahami kaidah-kaidah persiapan, pelaksanaan dan evaluasi untuk penyelenggaraan kesenian agar dapat mengembangkan kreativitas dalam mengelola setiap aktivitas kesenian.

Oleh sebab itu, modul ini merupakan acuan dalam proses belajar mengajar pada kegiatan Peningkatan Kompetensi Manajemen Seni yang disusun oleh ahli yang berpengalaman di bidangnya masing-masing, dan diharapkan dengan modul ini tujuan pembelajaran baik aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan di bidang kesenian akan terpenuhi sesuai dengan ruang lingkup Manajemen Seni.

Kami menyadari bahwa modul ini masih ada kekurangan dan kelemahannya, baik pada isi, bahasa, maupun penyajian. Semoga modul ini bermanfaat khususnya bagi peserta Peningkatan Kompetensi Manajemen Seni Tingkat Dasar, sehingga peserta dapat mengimplementasikan materi ajar yang telah diperoleh di tempat bekerja masing-masing.

Jakarta, Oktober 2014

Kapusbang SDM Kebudayaan



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii

BAB I. PENGGUNAAN MODUL

A. Deskripsi	1
B. Prasyarat.....	2
C. Petunjuk Penggunaan Modul	2
D. Tujuan akhir	3
E. Kompetensi	4
F. Cek kemampuan.....	5

BAB II. MATERI

KEGIATAN 1

A. Ruang Lingkup Apresiasi Seni.....	7
1. Pengertian Apresiasi Seni.....	7
2. Apresiasi Seni Sebagai Edukasi Sosio-kultural.....	11
B. Proses Apresiasi Seni	15
1. Pengamatan.....	15
2. Penghayatan.....	16
3. Penilaian	17
4. Penghargaan	21
Rangkuman	37
Latihan	39

KEGIATAN 2

C. Kegiatan Apresiasi Seni	40
1. Aresiasi Seni Dalam Kompetensi Manajemen Seni	40
2. Materi Pelatihan Apresiasi Seni	43
D. Peran dan Fungsi Individu Di Lembaga Kesenian	46
1. Apresiasi Seni Bagi Pengelola Seni	46
2. Implementasi Apresiasi Seni Pada Manajemen Seni	48
Rangkuman	65
Latihan	67

BAB III. MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

1. Media	69
2. Sumber Belajar	70
3. Refleksi	70

DaftarPustaka	71
----------------------------	----

Glosarium	73
------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Hanafi Purboaji, Agung (Pekik). <i>Whatever What Do You Looking ...I'am Indonesia</i> 12
Gambar 2	Ariyadi/CadioTarompo, <i>Super P Boy</i> 13
Gambar 3	Skema Proses Apresiasi Seni 14
Gambar 4	Nyoman Gunarso, <i>Tiga Wanita Main Kendang</i>24
Gambar 5	A.D. Pirous, <i>Mentari Setelah September 1965</i>27
Gambar 6	A.D. Pirous, <i>Surga Seluas Langit dan Bumi bagi yang Beriman KepadaNya/QS. Al Hadid: 21</i>29
Gambar 7	Ukiran pada pintu Tongkonan dan Dinding Rumah adat asli Toraja.31
Gambar 8	Tarian Ritual, <i>Tari Tor-Tor</i> oleh Grup Batak Toba, Sumatera Utara.....32
Gambar 9	<i>Musik Angklung Sunda di Saung Mang Ujo</i> 33
Gambar 10	<i>Ukiran Kayu, dengan Ragam Hias tumbuh-tumbuhan, dinding 'Rumah Gadang'</i>34
Gambar 11	Keramik Kasongan, dengan desain baru. Joop Ave. 2008. <i>Indonesian Arts And Crafts</i>36
Gambar 12	Keranjang Anyaman, dengan desain baru.36

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Ruang Lingkup Apresiasi Seni.....	60
Tabel 2	Tanggung Jawab Pimpinan Seni pertunjukan	62
Tabel 3	Biaya dan Anggaran Minimal Pameran dan Pertunjukan	63
Tabel 4	Ruang Lingkup Apresiasi Seni Musik.....	64
Tabel 5	Ruang Lingkup Apresiasi Seni Teater	64

BAB I

PENGUNAAN MODUL

A. DESKRIPSI

Modul dengan judul **Peningkatan Kompetensi Manajemen Seni** difasilitasi oleh Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan.

Tujuan penyusunan modul ini adalah agar pengelola seni memiliki kemampuan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan di bidang manajemen seni dan mengaitkannya ke dalam lembaga dimana pengelola seni bertugas.

Modul ini menjelaskan tentang Apresiasi Seni yang meliputi pembahasan apresiasi di bidang Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater, yang dilengkapi dengan rangkuman, latihan, serta refleksi yang akan menggambarkan hasil pelatihan peningkatan Kompetensi Manajemen Seni. Hasil refleksi dapat memberikan gambaran terhadap para pembaca dalam mempelajari sekaligus menyelenggarakan kegiatan manajemen seni.

Modul ini dilengkapi glosarium agar pembaca mudah memahami istilah-istilah asing atau istilah teknis yang terdapat dalam materi apresiasi seni. Di bagian akhir modul dilengkapi soal-soal latihan yang terkait dengan kegiatan pemahaman konsep *apresiasi seni*, sehingga pengelola seni dapat mengaplikasikan apresiasi seni ke dalam praktik

manajemen seni. Untuk melengkapi keterpakaian, maka modul ini juga dilengkapi dengan paparan berupa *powerpoint* dan media *audio visual* yang dapat membantu pengelola memahami isi modul.

B. PRASYARAT

Peserta diklat adalah pengelola seni di lembaga seni yang telah menguasai pengelolaan kegiatan seni di lembaganya masing-masing. Peserta diminta membawa dokumen berupa *foto*, *rekaman video*, *proposal*, *kliping*, *portofolio*, dan lain-lain yang dapat mendukung latihan dan penugasan serta keterlibatan dalam kegiatan penyelenggaraan seni sebagai sumber belajar.

Peserta diklat harus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengerjakan latihan-latihan serta tugas terstruktur yang harus diselesaikan sesuai dengan waktu yang diberikan. Keaktifan peserta akan menjadi tolok ukur keberhasilan dalam memahami materi manajemen seni, sehingga pengelola dapat mengimple-mentasikannya sesuai dengan karakteristik lembaga seni yang dikelola di daerahnya masing-masing. Kegiatan diskusi dalam bentuk simulasi-simulasi diharapkan dapat dilakukan oleh peserta diklat, agar dalam mengimplentasikan materi manajemen seni dapat disesuaikan dengan kebutuhan lembaga seni yang dikelola.

C. PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

1. Penjelasan Bagi Peserta Diklat

Modul ini digunakan peserta sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan diklat Peningkatan Kompetensi Manajemen Seni. Modul ini dapat dijadikan tolok ukur dalam menilai kompetensi peserta diklat

setelah mengikuti diklat, tugas, latihan, yang terdapat dalam modul.

Untuk kegiatan belajar peserta dan instruktur dapat menggunakan media visual atau audio visual, baik berupa VCD/DVD maupun media lainnya tentang materi dan ilustrasi apresiasi seni. Namun demikian peserta diklat dapat memilih, merancang dan membuat media sendiri sesuai dengan materi bidang manajemen seni untuk melengkapi dan mengembangkan penyelenggaraan seni.

2. Peran Instruktur

Pada kegiatan diklat ini modul digunakan instruktur sebagai bekal materi kegiatan pembelajaran. Untuk materi yang sangat spesifik dan sulit dipahami peserta pelatihan, instruktur dapat memberikan penjelasan lebih lanjut dengan menggunakan ilustrasi dan media sampai pada implementasi materi dalam bentuk praktik.

Instruktur memberikan stimulus terhadap materi manajemen seni yang harus dikuasai peserta diklat, yaitu untuk mengetahui kemampuan dasar dalam pemahaman materi tentang konsep apresiasi pada manajemen seni. Materi diklat yang disampaikan disesuaikan dengan karakteristik peserta diklat, sehingga materi tidak terbatas pada apa yang terdapat dalam modul, tetapi juga didukung dengan referensi kelokalan yang dimiliki peserta diklat.

D. TUJUAN AKHIR

Tujuan materi Apresiasi Seni pada pelatihan peningkatan manajemen seni adalah, peserta mampu mengapresiasi dan mengklasifikasi materi apresiasi seni rupa dan seni pertunjukan

dalam ruang lingkup manajemen seni. Implementasi apresiasi seni memiliki peran dan fungsi pada individu pimpinan organisasi dan pada pengelola, pelaku, lembaga, dan lembaga organisasi seni. Indikator pelatihan di dalam meningkatkan kompetensi manajemen seni disajikan melalui materi pelatihan, berupa 1) pengetahuan tentang ruang lingkup apresiasi seni, 2) pemahaman tentang pengertian dan prinsip apresiasi seni, 3) peningkatan kompetensi keterampilan untuk pengelolaan seni rupa dan seni pertunjukan, 4) peningkatan sikap apresiatif pada pengelola seni, melalui diskusi, simulasi, dan menjadi bekal bagi pengelola seni di dalam pelayanan publik agar bekerja lebih profesional di bidangnya.

E. KOMPETENSI

Kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti diklat dengan menggunakan modul ini adalah;

- 1) Peserta Diklat memiliki pengetahuan tentang ruang lingkup apresiasi seni.
- 2) Peserta Diklat memiliki pemahaman tentang pengertian dan prinsip apresiasi seni melalui simulasi pengelolaan seni.
- 3) Peserta Diklat dapat meningkatkan apresiasi seni sebagai kompetensi sebagai bekal cara berdialog antarbudaya lokal dan budaya global.
- 4) Peserta Diklat dapat meningkatkan sikap apresiatif terhadap seni sebagai usaha mengedepankan multikultural untuk pelayanan masyarakat Indonesia yang plural.

- 5) Peserta Diklat dapat meningkatkan kompetensi pengelolaan wilayah produktif dan reproduktif yang dikelolanya sebagai wadah dan wahana kehidupan seni.

F. CEK KEMAMPUAN

Kemampuan peserta diklat dapat diukur melalui penyelesaian tugas, latihan dan refleksi dengan baik. Penilaian proses atau penilaian kinerja pada saat diklat digunakan sebagai alat ukur untuk menilai aktivitas peserta diklat, sedangkan penilaian produk atau hasil dapat dilihat dari hasil uji kompetensi.

Sebagai tolok ukur kemampuan peserta, yaitu sekiranya peserta dapat memahami dan dapat menyerap isi modul yang meliputi;

- 1) Apresiasi Seni sebagai pengetahuan, pemahaman yang mendasari sikap dan akan tampak pada tindakan berupa pengamatan, penghayatan, penilaian dan penghargaan terhadap seni Apresiasi seni,
- 2) Apresiasi Seni sebagai sarana edukasi sosio-kultural, yakni melalui kegiatan apresiasi masyarakat dan pengelola seni mendapat penyegaran dan memahami kebaruan dari sumber informasi seni,
- 3) Proses Apresiasi Seni memberikan pengalaman kepada peserta pelatihan agar dapat memberikan kemampuan dan memiliki sensitivitas, di dalam merasakan dan menikmati karya seni,
- 4) Apresiasi Seni meliputi pemahaman seni secara praktis dengan menggunakan Prinsip Apresiasi, yakni dengan mempraktikan prinsip kompetensi apresiasi yang terkandung di dalam ranah perasaan (*feeling*), penilaian (*valuing*) dan empati (*emphatizing*),

- 5) Apresiasi Seni sebagai *dasar kompetensi manajemen seni* bagi pengelola galeri atau museum yang seyogyanya harus memiliki kompetensi di bidang seni rupa, pengelola seni pertunjukan harus mampu membedakan jenis, kategori dan genre karya seni tradisional, karya modern dan kontemporer,
- 6) Apresiasi Seni yang dituangkan dan disesuaikan dengan menyesuaikan peserta dalam peran dan fungsinya di Lembaga Kesenian dimana mereka bertugas,
- 7) Apresiasi seni sebagai landasan di dalam pemecahan masalah dengan pendekatan manajemen yang baik, serta menganalisis kaitan apresiasi seni dengan faktor-faktor yang terkait seperti ekonomi, pasar, politik dan kebudayaan.

BAB II

MATERI

KEGIATAN I

A. RUANG LINGKUP APRESIASI SENI

1. Pengertian Apresiasi Seni

Pengertian apresiasi seni secara komprehensif merupakan kompetensi berupa kemampuan merasakan, menikmati, dan menghayati nilai-nilai keindahan yang dilandasi oleh *intuisi* dan *perasaan*. Kemampuan tersebut digunakan untuk dapat menilai, menghargai dan menghormati keragaman seni dan budaya serta larut dalam objek seni dengan menggunakan *empati*. Apresiasi merupakan kemampuan seseorang melakukan *penilaian* dengan menggunakan pengalaman estetik dalam menemukan makna dari setiap karya seni baik secara visual maupun tekstual. Jadi pengertian apresiasi seni secara operasional adalah pemahaman terhadap seni, menafsirkan dan penilaian, sehingga menimbulkan penghargaan terhadap seni.

Ruang Lingkup Apresiasi Seni menurut Brent G. Wilson terdiri atas tiga domain, yakni perasaan (*feeling*), penilaian (*valuing*) dan empati (*emphatizing*). Tingkat apresiasi seni berkembang lewat kegiatan

mengamati karya seni, membaca teori seni, termasuk sejarah seni dan reputasi seniman, dialog dengan tokoh seniman serta budayawan, serta menuliskan pengalaman mengamati karya seni. Secara psikologis pengalaman penginderaan karya seni itu berurutan dari sensasi, emosi, impresi, interpretasi, apresiasi dan evaluasi. Biasanya sensasi diikuti dengan aktivitas berasosiasi, melakukan komparasi, analogi, diferensiasi, dan sintesis. Pada umumnya karya seni yang dinilai baik akan memberikan kepuasan spiritual dan intelektual bagi pengamatnya. (Wilson dalam Sem C. Bangun, 2013: 23-24)

Pada ranah apresiasi yang dicetuskan oleh Brent G. Wilson tersebut, aspek yang harus dikuasai oleh apresiator adalah pengetahuan tentang karya seni, seniman dan latar belakang seniman pembuatnya. Latar belakang seniman meliputi konsep yang diterapkan pada objek secara formal-visual, dan latar belakang budaya, sosial, spiritual dan sebagainya.

Dalam pelatihan ini dibahas apresiasi seni bagi pelaku, manajer, pengelola lembaga seni berupa *pengetahuan dan sikap yang* sangat diperlukan di dalam manajemen seni sesuai perkembangan seni itu sendiri, termasuk mendapat penyegaran tentang kebaruan dari sumber informasi seni.

Penguasaan apresiasi seni berpengaruh pada sikap para personal yang berkaitan dengan manajemen seni, yakni sikap yang lebih sungguh-sungguh menghargai dalam mengelola dan melindungi produk-produk kesenian. Dengan demikian para pengelola seni secara langsung mampu menjaga kelestarian kesenian. Bagi apresiator pengamatan dalam bentuk pengalaman penginderaan karya seni dapat dilakukan dengan mengamati karya seni secara langsung, mengunjungi museum, galeri, pameran,

gedung pertunjukan, atau pasar seni. Dengan waktu yang cukup di dalam mengamati karya dan kegiatan seni, apresiasi dapat berlangsung sampai kepada tingkat penghayatan.

Penguasaan apresiasi seni berpengaruh pada sikap para personal yang berkaitan dengan manajemen seni, yakni sikapnya akan lebih sungguh-sungguh menghargai dan memaknai dalam mengelola dan melindungi produk-produk kesenian. Prinsip dan fungsi apresiasi pada cabang-cabang seni bagi masyarakat adalah sama, hanya objek dan medium seninya yang berbeda. Fungsi seni dapat menjadi pedoman terhadap perilaku manusia yang berkaitan dengan ekspresi, simbolik, keindahan, dan interaksi sosial. Kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai kepentingan dan keadaan masyarakat.

Fungsi seni dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai upacara, hiburan, tontonan, dan sebagai media pendidikan (Jazuli, 2014: 48). Dengan demikian apresiasi seni merupakan salah satu bentuk pendidikan berbasis budaya, artinya berapresiasi seni sekaligus belajar budaya dari mana seni tersebut berasal. Dengan demikian fungsi apresiasi seni sangat diperlukan dalam suatu organisasi seni, pendidik seni rupa, seniman, manajer seniman, kurator, pengelola galeri, pengelola museum, dan bagi wirausahawan seni.

Apresiasi seni di dalam Seni Rupa, adalah bentuk pengenalan medan sosial seni rupa, terutama mengenal dunia di luar praktik berkarya seni, tentu saja termasuk di dalamnya adalah unsur pengenalan praktik seni rupa (Mikke Susanto, 2004: 7).

Apresiasi seni di dalam Seni Tari sebagai seni pertunjukan, penonton dapat langsung menikmati ketika aktivitas itu berlangsung.

Pertunjukan dalam seni tari dapat berupa tari tradisional, kreasi, atau tari modern. Pada seni pertunjukan unsur waktu dan ruang menjadi unsur utama di dalam proses berkarya sekaligus penyajian. Kegiatan apresiasi seni tari dapat dilakukan melalui pengkajian dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan gerak berdasarkan unsur ruang, waktu dan tenaga. Mengidentifikasi gerak tari berdasarkan unsur pendukung tari antara lain; musik iringan, tata rias dan busana, serta fungsinya, mengidentifikasi keunikan gerak tari tradisi serta kemungkinan pengembangannya (Modul Kompetensi Kebudayaan, 2013: 214)

Apresiasi dalam Seni Musik, berarti dengan mengapresiasi musik yang didengar apresiator akan mengetahui perbedaan musik tradisional dan seni musik modern. Mengapresiasi seni musik lebih menekankan pada bunyi dan audio, sehingga pemahaman dan penikmatan terhadap musik lebih kepada menghibur.

Apresiasi seni teater menjelaskan bahwa seni teater merupakan gabungan dari *rasa, pikiran, dan tindakan*. Rasa menajamkan kepekaan, pikiran bisa melahirkan teori, dan tindakan menyatukan serta membuahkan hasil nyata. Sebagai bentuk seni teater membantu manusia memahami dunia, membantu membentuk persepsi, yang bersumber dari emosi, imajinasi, dan intelek. Teater sebagai bentuk seni, bersifat tidak natural, karena diciptakan. Di atas panggung kejadian diciptakan menjadi seni karena kehidupan diciptakan, direncanakan, sehingga penggunaan pedang di panggung tidak akan melukai. Penciptaan (perencanaan) itu bersumber dari imajinasi. (N. Riatiarno, 2011: 3)

Mengapresiasi seni teater di Indonesia berarti dapat mengenal jenis Teater yang terdiri atas; Tradisi (tradisional) yang hidup dan berakar lama di lingkungan masyarakatnya (Mak Yong, Randai, Mendu, Wayang

kulit dan sebagainya). Teater Baru (modern) berkembang pada akhir abad ke-18 dan naskah drama sebagai sumber kreatifnya, dan Teater Mutakhir (Kontemporer) adalah teater masa kini dengan ciri-ciri yang sangat berbeda dengan para pendahulunya. (Riatiarno, 2011: 45).

Materi apresiasi seni yang diterima oleh masyarakat sangat tergantung dari produksi teater yang menerapkan manajemen seni, yaitu jika manajemen bukan yang melulu market (*product oriented*), melainkan “lebih berorientasi kepada proses keseniannya”. Ketika merancang pertunjukan, seharusnya bahan pemertasan mempertimbangkan melalui ‘perenungan’ masalah-masalah yang terjadi di sekitar kita. Dikerjakan dengan *baik* dan *perfect*. Baik, artinya, benar berdasarkan *etika* dan *hati nurani*. *Perfect*, artinya, memenuhi kriteria dramaturgi, artistika dan estetika yang diyakini. (Riatiarno, 2011: 231). Dengan demikian keunggulan artistik yang disajikan teater juga menjadi daya tarik, selain daya tarik dari ‘nilai intelektual’. Sebuah ide atau tema pada teater bisa dianggap berhasil jika terjalin komunikasi antara penyampaian ide-tema itu dan penontonnya.

2. Apresiasi Seni Sebagai Edukasi Sosio-kultural

Apresiasi seni berfungsi sebagai sarana pendidikan seni bagi masyarakat. Ketika di mana-mana diselenggarakan pemeran, pertunjukan musik, pertunjukan tari dan teater, maka apresiasi seni masyarakat yang menonton akan meningkat, contohnya sebagai ilustrasi di bawah ini;

Ditulis oleh kurator Kuss Indarto pada kuratorial Pameran Seni Rupa Nusantara 2009, bahwa: nasional sebuah negara merupakan pencarian yang tak akan pernah berhenti karena ia bisa terus digali dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan aktual. Karena realitas estetik

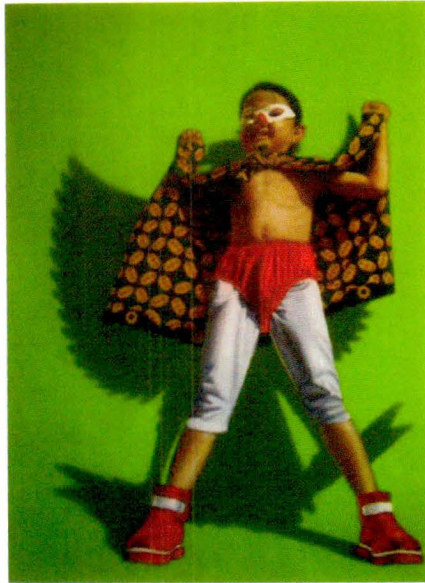
yang terpampang dalam pameran dapat dibaca melalui karya-karya yang dipamerkan melalui proses apresiasi. Dari bacaan pada karya-karya yang dipamerkan, judul-judul telah menunjukkan kecintaan seniman terhadap bangsa Indonesia, misalnya karya Agung Hanafi Purboaji (Pekik), *Whatever What do You LookingI'Indonesia*. Atau karya Ariyadi/Cadio Tarompo, (Gambar 1) dan “Super P Boy” (Gambar 2) yang menggambarkan bahwa para pelukis (perupa) menyerahkan simbol-simbol ciptaannya kepada publik dan publik mengapresiasinya dengan berbagai kemampuan yang dimiliki. Disinilah ada potensi bahwa pameran seni rupa nusantara ini mampu menyumbangkan terjadinya konsensus di ruang publik atau kontrak sosial kultural yang sebenarnya (Katalog Pameran Nusantara, 2009: 14).



Gambar 1.

Hanafi Purboaji, Agung (Pekik). *Whatever What Do You Looking ... I'am Indonesia*. Pameran Nusantara 2009, Galeri Nasional, Jakarta.

Dalam Katalog Pameran Menilik Akar, Jakarta: Penerbit Galeri Nasional, 2009.
150x100x40 cm, Resin, Besi, Tembaga, Kayu, Multiplex, Kain.



Gambar 2.

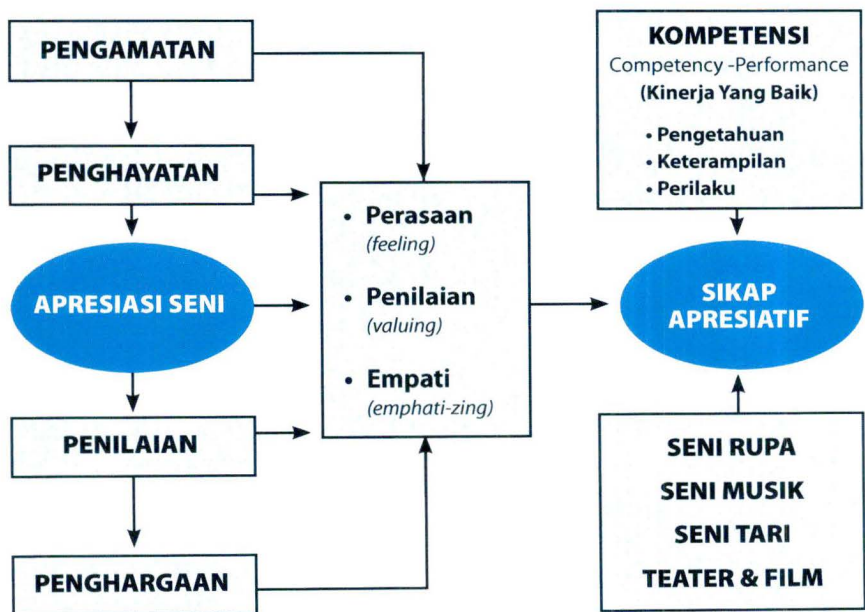
Ariyadi/CadioTarompo, *Super P Boy*.
Pameran Nusantara 2009, Galeri Nasional, Jakarta.
Dalam Katalog Pameran Menilik Akar,
Jakarta: Penerbit Galeri Nasional, 2009.
102 x 148 cm, Cat Minyak di atas kanvas

Apresiasi seni sangat diperlukan oleh para pengelola seni, dalam hal ini sebagai dasar dari manajemen seni dan konteks yang menjadi pengetahuan dasar tentang seni, karena dengan perkembangan seni itu sendiri maka para pengelola perlu mendapat penyegaran dan memahami kebaruan dari sumber informasi seni. Selain pengetahuan tentang seni, apresiasi seni juga dapat memberikan pemahaman tentang perlunya keterampilan mengidentifikasi objek dan jenis kesenian. Di samping itu setiap lembaga atau instansi yang mengelola kesenian harus melakukan

pembinaan dan pengembangan kesenian. Untuk itu perlu dilakukan perubahan dan peningkatan dari waktu-kewaktu, yakni agar apresiasi seni selalu meningkat maka pelaku seni harus menyajikan berbagai ragam kesenian agar lebih menarik.

Meningkatnya kompetensi manajemen seni tidak lepas dari pengalaman penguasaan apresiasi seni terhadap karya-karya seni yang bermutu. Seperti halnya pendidikan tinggi seni telah menjalankan tugasnya menyiapkan seniman sebagai pelaku seni atau pencipta seni, pengkaji seni, peneliti, kritikus seni, serta pendidik seni, yang di antaranya juga berprofesi sebagai pengelola seni, yakni profesi yang

SKEMA PROSES APRESIASI SENI



Gambar 3. Proses Apresiasi Seni

menuntut kemampuan manajerial dalam berbagai kegiatan kesenian. Berikut ini adalah skema proses apresiasi seni yang dapat dikaji:

Apresiasi Seni membentuk sikap apresiatif pada pelaku seni dan pengelola seni, melalui proses pengamatan, penghayatan, penilaian dan penghargaan terhadap karya seni. Sikap apresiatif tersebut dibentuk oleh domain *perasaan*, *penilaian* dan *empati* yang tampak pada kompetensinya berdasarkan kualitas *pengetahuan* tentang seni, yakni memengaruhi keterampilan dan sikap untuk menghasilkan kinerja yang baik di bidang pengelolaan seni. Lebih tepatnya menerapkan apresiasi di dalam menjalankan tugasnya sehari-hari yang dilakukan oleh pengelola museum, manajer galeri, pimpinan gedung pertunjukan kesenian, dan pengelola taman budaya, tampak pada praktik pelayanan seni bagi publik yang bersifat informasi dan edukasi kultural. Dengan memiliki pengetahuan dan wawasan tentang ruang lingkup apresiasi seni, maka bekal tersebut dapat diterapkan di dalam pelayanan publik secara lebih profesional di bidangnya.

B. PROSES APRESIASI SENI

1. Pengamatan

Seseorang mendapatkan pengalaman tentang berbagai yang diminatinya melalui pengamatan, yakni aspek seni yang berkaitan dengan kebudayaan, berupa religi, tradisi berbahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian dan teknologi yang kemudian menjadi sumber pengetahuan dan sumber apresiasi. Kompetensi pelaku dan pengelola di bidang seni memberikan kemampuan sensitivitas, merasakan, menikmati, menghayati, menilai dan menghargai nilai seni budaya secara kompeten.

Mengamati atau observasi (*to observe, observation*) secara prinsip merupakan: (1) pencermatan, persepsi, keadaan sedang mengawasi dan mencatat detil-detilnya, (2) mengamati fenomena sebagaimana yang muncul di alam dan membuat catatan tentangnya, (3) pernyataan tentang sesuatu. Oleh karena itu dengan pengamatan sebagai salah satu bagian dari proses apresiasi seni, pengamatan dalam bentuk pengalaman pengindraan karya seni dapat dilakukan dengan mengunjungi pameran di museum, galeri, atau menonton pertunjukan tari atau musik di gedung pertunjukan, atau di pasar seni. Dengan waktu yang cukup di dalam mengamati karya dan proses kegiatan seni, apresiasi dapat berlangsung sampai kepada tingkat penghayatan.

2. Penghayatan

Secara psikologis pengalaman pengamatan terhadap karya atau kegiatan seni akan memunculkan sensasi, emosi, impresi, interpretasi, apresiasi dan evaluasi. Pengalaman tersebut akan memberikan kepuasan spiritual dan intelektual bagi yang dapat menghayatinya. Kompetensi yang terkandung di dalam apresiasi menurut Brent G. Wilson terdiri atas ranah *perasaan (feeling)*, *penilaian (valuing)* dan *empati (emphatizing)*. Jadi proses pengalaman pada aktivitas apresiasi seni terjadi secara empirik, yaitu melalui tahap proses pengamatan, pencerapan, perenungan, penikmatan dan merespons atau menanggapi karya seni yang dilihat, didengar, atau disaksikannya.

Karya seni yang diamati di ruang pameran dilakukan melalui penghayatan terhadap makna, ketika menonton tarian atau penyajian musik, maka apresiasi seseorang akan meningkat. Hal ini akan tampak pada sensitivitas apresiator ketika menghadapi karya yang indah, mengagumkan dan mengharukan, sehingga secara langsung mereka

dapat menghargai karya dan penciptanya. Dengan sendirinya penikmat akan bersyukur tentang kehidupan ini dan menghargai setiap karya yang diciptakan oleh siapapun. Namun dalam menghayati karya seni ada faktor-faktor penghambat kelancaran dan kedalaman dalam penghayatan yang perlu dikendalikan. Faktor-faktor penghambat pengalaman seni antara lain, jika apresiator mengamati karya seni tersebut dengan kaca mata terlalu bersikap ilmiah, bersikap pragmatis, terlalu kritis, dan bersikap terlalu teknis.

Setelah menggunakan rasa dalam menilai karya seni, empati dapat berperan di dalam penyamaan persepsi antara seniman dan apresiator. Empati, berarti ‘merasa terlibat’ pada seseorang yang dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, atau dapat menerima secara terbuka pada objek yang diamati, ikut merasakan keindahan yang dirasakan ketika seniman sedang menciptakan karyanya. Hambatan lain di dalam memahami seni seperti halnya pendapat Tony Buzann (1994) dalam Dwi Marianto, yaitu pada diri seseorang ketika kurangnya sensitivitas, atau kurangnya kepekaan di dalam menghadapi seni. Untuk dapat keluar dari keadaan *Senseless* (keadaan tanpa kepekaan rasa); kita harus selalu mengaktifkan indra-indra kita untuk dapat melihat dan mengalami sesuatu, agar yang kita alami dapat senantiasa terasa baru dan segar, termasuk dalam merasakan dan memaknai karya seni (Marianto, 2011: 157).

3. Penilaian

Menilai Seni adalah kegiatan mempertimbangkan secara seksama karya seni, pertunjukan seni, atau aktivitas seni dengan melihat baik-buruknya, kekuatan dan kelemahannya, guna memberi penilaian atas kualitas, kadar manfaat, tampilan visualnya, atau isi dan intensitas

dari subjek yang dinilai (Dwi Marianto, 2011: 58). Walaupun pada saat melakukan penilaian faktor subjektif datang memengaruhi dalam menentukan kriteria penilaian, pengaruh aspek-aspek penampilan dari karya seni itu sendiri, dan ketika akan memaknai karya, kita dipengaruhi oleh bagaimana kita memandang karya seni tersebut.

Melakukan penilaian adalah mudah, namun yang sulit ketika kita harus menjelaskan dasar atau alasan memberikan penilaian tersebut, artinya penilai harus mampu memberikan eksplanasi (*to explain*) yang artinya menjelaskan. Seperti ditulis oleh R.F. Berkhofer (1980) dalam Suhartono W.P; *explanation* memiliki arti luas membuat terang, jelas, dan dapat dipahami (*to make plain, clear, and understandable*) pembaca atau orang lain. Bagi sejarawan, eksplanasi mencakup hubungan antara kausalitas (*causation*) dengan penghubung (*connections*) pada waktu ia menyintesis fakta-fakta. (Suhartono W. Pranoto, 2010: 43)

Tujuan dasar eksplanasi adalah agar penanya, pembaca karya seni puas dan dapat menerima jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, maupun pertanyaan yang ada di benaknya ketika mengamati benda seni, pertunjukan atau pameran koleksi seni. Baik dari pertanyaan yang elementer (*ontologis*) seperti apa ini, siapa penemu/penciptanya, kapan, dan dimana. Sampai pada pertanyaan yang memerlukan jawaban detail, seperti bagaimana terjadi/terbuatnya dan mengapa harus demikian (*epistemologis*). Pertanyaan yang bersifat kritis dan analitis ini membutuhkan jawaban yang cerdas dan rinci, faktual dan deskriptif, sebagaimana jawaban yang diharapkan (*history proper*).

Kompetensi yang dibutuhkan di dalam menjawab secara faktual dan ilmiah, merupakan pengetahuan yang tajam secara deterministik (keharusan alamiah), logis (premis dan silogismus), hermeneutika

(tafsir relativisme), dan kausalitas yang dengan pengalaman dan pemahamannya, dengan metode tertentu akan mengarahkan pembaca memiliki interpretasi yang relatif sama dengan maksud sajian dan fakta yang berada di antara verifikasi dan eksposisi. Untuk itu bagi kurator dan pengelola benda-benda bersejarah di museum dapat menyeleksi, mengelompokkan, dan menilai benda seni/bersejarah dengan benar sesuai kompetensi yang dikuasainya. Contohnya di dalam bekerja, sejarawan harus menggunakan metodologi yang dapat mencek kebenaran data dan konsisten dengan interpretasinya. Jelas, bahwa sejarawan tetap dituntut kekuatan *intellectual honesty* dan *academic honesty* (Pranoto, 2010: 55).

Pada kegiatan menilai, kompetensi apresiasi lebih dekat berada pada kemampuan *redifinisi*, yaitu kemampuan merumuskan batasan-batasan dari sudut pandang lain daripada cara-cara yang sudah lazim, seperti tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi. Dengan kemampuan menilai apresiator dapat membedakan karya seni yang bagus atau yang kurang bagus, yang selanjutnya dapat melakukan penghargaan. Dalam estetika, nilai diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) dan kebaikan (*goodness*). Nilai merupakan ukuran dari suatu ide yang paling baik, yang menjunjung tinggi dan menjadi pedoman masyarakat dalam tindakan, cinta keindahan, dan keadilan.

Di dalam menilai karya seni secara bersama biasanya akan menemukan masalah perbedaan persepsi, karena itu problem menimbang nilai estetik dan nilai artistik pada karya seni perlu mempertimbangkan persamaan persepsi terhadap mengenal intensi seniman, persamaan tafsiran pada kandungan, dan membaca simbol dan perlambangan dan makna di dalam karya, serta memahami landasan metafora yang terkandung pada tema dan unsur-unsur pada karya seni.

Dengan demikian dapat disimpulkan menilai karya seni berarti ingin menafsirkan kandungan yang ada pada karya seni, dan ingin menentukan baik atau tidaknya karya yang sedang dinilai. Penilaian dapat berdasarkan kriteria ciri-ciri visual, subjek yang dipresentasikan, atau aspek simbolik, nilai ekonomi, dan fungsinya. Sedangkan pendekatan penilaian karya seni ada empat kategori, yaitu; pendekatan *Realisme*, *Ekspresionisme*, *Formalisme* atau *Instrumentalisme*.

Pendekatan Realisme bertolak dari seni yang baik yaitu yang menggambarkan alam semesta, dan ciri-cirinya menggunakan konsep mimesis (peniruan alam). Pendekatan Ekspresionisme yaitu keindahan karya seni tergantung pada pemaknaan atau penafsiran dari kehidupan batin seniman, sebagai contoh teater ekspresionis memanfaatkan topeng-topeng, gestur-gestur, dan bahasa yang digayakan (*stylized*) dan ritualistik, serta menghancurkan urutan-urutan waktu. Efek-efek pencahayaan dan set-set panggung juga digarap guna membangkitkan suasana dan emosi penonton.

Pendekatan Formalisme menekankan pada “Seni demi seni itu sendiri”, bahwa seni tidak harus terikat dengan nilai-nilai di luar seni seperti agama, sosial, politik dan sebagainya. Penilaian terhadap karya seni hanya berkaitan dengan bentuknya dan aspek-aspek formal seperti warna, tekstur, bentuk dan sebagainya. Selanjutnya penilaian karya seni dengan pendekatan Instrumentalisme, yaitu didasari bahwa seni itu memengaruhi tingkah laku manusia, sebagai contoh, seperti dinyatakan Plato dan Tolstoy, bahwa nilai ideal-ideal religius dan etis menentukan estetis, sehingga muncul pernyataan bahwa seni apa pun yang tidak melayani kepentingan umum harus digugat, karena seni adalah alat untuk menajamkan sikap politik dan sosial, yang berperan dalam perubahan masyarakat (Marianto, 2002: 53-57).

4. Penghargaan

Penghargaan terhadap seni secara individual tampak dimana seseorang mau mengoleksi dan memelihara karya seni dengan meletakan di tempat yang pantas. Seseorang juga akan tahu tata krama di dalam menonton musik, tarian atau menyaksikan teater. Penonton tahu kapan yang tepat untuk memberikan *aplause* tepuk tangan ketika mereka kagum terhadap penampilan karya seni tersebut. Selain itu apresiator akan memahami tentang Hak Cipta, yakni setiap karya seni yang orisinal adalah dimiliki hak eksklusif bagi Pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, atau memberikan izin untuk itu.

Memamerkan karya seni merupakan mengumumkan ciptaan (*right to publish atau right to perform*) misalnya pada karya seni rupa yang bersifat visual, pada musik, tari dan sejenisnya, semua mendapat perlindungan hukum. Mengumumkan dapat diartikan dengan pameran atau publikasi, yang esensinya menunjukkan karya seni kepada masyarakat. Dalam hal ini ciptaan yang dipamerkan atau dipertunjukkan harus dihargai orisininalitasnya, yang terhindar dari pelanggaran hak moral (*moral right*), misalnya membuat lukisan Monalisa dengan mengganti kepalanya dengan kepala lain, karena sekiranya Leonardo Da Vinci masih hidup, ia berhak untuk melarang pihak lain yang mengganti gambar kepala Monalisa dengan kepala orang lain. jika Leonardo Da Vinci memiliki ahli waris, maka ahli warisnya juga berhak melarang pihak lain mengubah lukisan yang bersangkutan.

Menghargai hak moral sejalan dengan pemahaman terhadap apresiasi seni, yakni masuk ke dalam etika dengan cara menghargai ide orang lain, walaupun mungkin luput dari tuntutan hukum bagi seseorang

yang meniru ide orang lain, siapa pun dapat menilai orang macam apa dia (Agus Sardjono, 2008: 7-45). Di sini pengelola karya seni harus jeli dan memiliki pengalaman dalam membedakan karya asli dengan karya palsu. Oleh karena itu pengelola galeri atau museum harus memiliki kompetensi di bidang apresiasi seni rupa. Termasuk kritikus dan pengamat seni tari, seni musik dan teater, yang harus menjunjung tinggi penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual seseorang.

Penghargaan terhadap seni dari negara dinyatakan dengan memahami bahwa setiap karya seni harus mendapat pengakuan dan perlindungan, yakni dalam undang-undang tentang Hak Cipta No, 19 Tahun 2002 menimbang:

bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman etnik/suku bangsa dan budaya serta kekayaan di bidang seni dan sastra dengan pengembangan-pengembangannya yang memerlukan perlindungan Hak Cipta terhadap kekayaan intelektual yang lahir dari keanekaragaman tersebut; maka diputuskan dalam ketentuan umum tentang Hak Cipta, Pencipta, Ciptaan, Pemegang Hak Cipta, dan dijelaskan dalam bentuk; Pengumuman adalah pembacaan, penyiaran, pameran, penjualan, pengedaran, atau penyebaran suatu Ciptaan dengan menggunakan alat apa pun, termasuk media internet, atau melakukan dengan cara apapun sehingga suatu Ciptaan dapat dibaca, didengar, atau dilihat orang lain. (Ditjen HKI, 2004: 237).

Penghargaan terhadap karya seni, dengan berbagai pertimbangan karya seni rupa di Indonesia, ditulis oleh Tubagus ‘Andre’ Sukmana, pada katalog pameran Seni Rupa Nusantara, bahwa tradisi Pameran

Seni Rupa Nusantara dipersiapkan demi upaya menggali dan mengembangkan khazanah seni rupa Indonesia di seluruh wilayah Indonesia, dengan menampilkan prestasi para perupa dan karya-karya mereka. Tidak hanya para perupa yang telah cukup mendapatkan perhatian para pengamat, pameran ini juga hendak menggali dan mencari bakat-bakat muda terbaik...Tema pameran ‘Menilik Akar’ dialamatkan pada berbagai respon kreatif dan inovatif para peserta terhadap akar tradisi dan kearifan dalam menyikapi era kemajuan zaman dan globalisasi dunia yang mengepung situasi sosial dan budaya kita bersama (Tubagus ‘Andre’ Sukmana, 2009: 6).

Sebagai contoh karya Lukisan Nyoman Gunarsa yang memiliki corak dan *gaya yang khas pribadinya* sudah dikenali masyarakat, telah mengakar diapresiasi oleh masyarakat Bali dan bangsa Indonesia. Karya dengan judul ‘tiga wanita main kendang’ (Gambar 4) dari tema, corak, dan figura pendukung artistik menggambarkan bahwa gaya Nyoman Gunarsa dengan objek pemusik tradisional Bali sebagai akar Indonesia. Demikian pula berdasarkan informasi bahwa lagu ‘Rasa Sayange’ di klaim sebagai karya dari negara Malaysia. Begitu marahnya bangsa Indonesia memprotes, dan meminta kedutaan Indonesia di Malaysia untuk mengklarifikasi kasus tersebut. Ini sebagai bukti bahwa masyarakat Indonesia sangat menghargai lagu yang sudah sejak dahulu ada di Indonesia, namun penghargaan itu tidak memiliki data akurat yang mencatat siapa sebenarnya pencipta lagu tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *di dalam proses apresiasi* banyak karya yang kini ditujukan untuk merangsang penonton mengembangkan sebuah pandangan kritis terhadap kenyataan dan gambaran persepsi dari dirinya sendiri. Unsur kemasyarakatan dan kedekatan seni dengan kehidupan lokal digunakan sebagai strategi



Gambar 4

Nyoman Gunarso, *Tiga Wanita Main Kendang*.
Pameran Nusantara 2009, Galeri Nasional, Jakarta.
Dalam Katalog Pameran Menilik Akar,
Jakarta: Penerbit Galeri Nasional, 2009.

seniman untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal maupun global. Tema, bahan, dan ikon yang berasal dari kebudayaan setempat, baik yang modern maupun yang tradisional, bersifat naratif, humor, dan lain-lain adalah sebagai alat strategi tersebut. Perlu dicatat bahwa meskipun mengacu pada konteks kebudayaan lokal, namun unsur kebudayaan

tersebut tidak hanya dikutip seniman, bahkan ditransformasikan ke dalam konteks-konteks baru yang memunculkan asosiasi tak terduga yang berubah dari makna dan simbol sebelumnya. (Cemeti, 2003: 74-75).

Dengan demikian apresiasi sebagai sarana *edukasi sosio-kultural*, sekaligus juga sebagai *kritik sosio-kultural*, baik dalam pendekatan, konsep atau pemikiran, tema, bentuk karya, bahasa ekspresi dan cara penyampaian yang dipilih dapat ditemukan kemiripan antara satu seniman dengan seniman lain. Hal itulah yang membuahkan sebuah sikap reflektif terhadap diri sendiri dalam karya. Dalam pencarian tersebut, aspek budaya terletak pada pengangkatan budaya lokal, modern, maupun tradisional. Apabila tampil di berbagai forum tidak hanya kuatnya akar budaya yang dipertontonkan, namun juga posisi diri di tengahnya. Aspek sosial politik di sini muncul dari cara menempatkan diri di tengah persoalan yang ditemakan serta percontohan diri sebagai bagian kelompok atau permasalahan yang dikritik. (Cemeti, 2003: 99-100).

Sebagai contoh pada karya-karya seni rupa yang mengandung sejarah, nilai estetik, nilai sosial-kultural, dan simbol-simbol lain yang diungkap oleh seniman di dalam karya-karyanya. Seni Rupa modern pada lukisan impresionis Vincent Van Gogh yang melukiskan taman penuh bunga aneka warna, melambangkan masanya penuh romantika dan keindahan alam yang secara bebas dilukis menurut kesan yang mereka tangkap. Sejarah membuktikan tahun 1980 penghargaan dunia terhadap karya Van Gogh *Sunflower* (1987) dihargai 24.750.000 poundsterling, yang dibeli oleh perusahaan asuransi Yasuda Fire and Marine-Jepang (Visual Art, # 14, Agustus/September 2006: 126).

Secara Sosio-kultural karya seni yang dipengaruhi suasana politik saat zamannya ada pada karya A.D. Pirous: Gambaran visual dari suatu

harapan yang terang terbungkus dalam pemandangan yang dibentuk oleh bidang-bidang, tumpahan-lelehan, dan impasto dalam “Mentari Setelah September 1965” (Gambar 5). Memberikan gambaran tentang fokus sebagai ingatan tentang situasi, matahari inilah yang membawa kebahagiaan setelah 1965. Itu sebagai catatan dan rekaman spiritual Pirus sebagai seorang seniman yang menjadi saksi sejarah politik di Indonesia, dia juga ingin “*Menjadi Seorang Seniman Warga Negara*”.



Gambar 5

A.D. Pirus, *Mentari Setelah September 1965*.

Bandung: Yayasan Serambi Pirus.

135 cm x 150 cm, 1968, oil on canvas.

Catatan Pirus masa itu tentang akhir dari bulan madu dengan aliran kiri, tetapi tidak menggambarkan kekerasan massal yang telah memakan banyak korban setelah September 1965, dan sebaliknya malah menunjuk kepada horizon seniman modern yang mencari sebuah 'jati diri', dan yang sedang merasakan kesuksesan materi dan kritik. Di sini, yang disebut "matahari" (apakah itu bentuk semacam piring yang terletak di sebelah kiri atas, ataupun sinar terang yang tersebar di seluruh lukisan diletakkan secara sengaja dan secara sadar sebagai simbol tentang kegembiraan diri dan perasaan terima kasih (Kenneth M. George & Mamannoor, 2002: 40-42).

Pirus mengundurkan diri dari pameran publik dan hanya melukis di rumah, karena terancam oleh tekanan ideologis untuk mengikuti realisme sosial. Ia mengabdikan waktunya untuk bereksperimen dengan bermacam-macam gaya, termasuk meluaskan ruang lingkup pemahaman tentang seni rupa yang dikenali, yaitu Seni Lukis Kaligrafi, karena lukisan tersebut telah berakar dari simbol-simbol religi Islami yang telah 40 tahun lebih berkembang di Indonesia. Berkembang di kalangan seniman tradisional (lukisan kaca di Cirebon), seniman santri (di Pesantren dan *Musbaqah Tilawatil Quran*), serta di seniman akademik dan kontemporer seperti Hendra Buana, Saiful Adnan, Amry Yahya dan lain-lain. Mengenali unsur-unsur seni lukis kaligrafi, pengelola seni dan kurator dapat menempatkan semangat spiritual ini untuk disajikan sebagai apresiasi masyarakat. Contoh lukisan kaligrafi karya A.D Pirus (Gambar 6) dengan judul *Surga Seluas Langit dan Bumi bagi yang Beriman KepadaNya*, yang diilhami dari AlQuran Surat Al Hadiid ayat 21 yang berbunyi: "*Berlomba-lombalah kamu pada ampunan dari Tuhanmu, dan surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi*

disediakan untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Demikianlah karunia Allah yang diamugerahkan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar”.

A.D. Pirous menyampaikan ayat Al Quran melalui lukisan dengan kemantapan spirit dan religiusitasnya, dan diharapkan pengamat atau penikmat dapat membaca komposisi latar visual serta keindahan tulisan kaligrafi, sehingga apresiator dapat melakukan perenungan (*kontemplasi*) di dalam menikmati karyanya. Semiotika dan hermeneutika dapat membantu penikmat untuk membaca, merenungkan arti dan tafsir dari lukisan kaligrafi. Pembacaan karya melalui komposisi yang terdiri dari bentuk latar visual abstrak, warna dan tekstur dengan menggunakan rasa; bahwa kehidupan dari dunia ke akhirat adanya berlapis-lapis. Perpaduan tema pada kaligrafi dan latar Visual sebagai komposisi menyatu menjadi lukisan yang harmonis. Membaca Tafsir ayat suci Al'Quran pada lukisan kaligrafi tidak cukup hanya dengan terjemahan saja, agar tertangkap 'makna' dari lukisan tersebut, apresiator dapat menganalisis simbol visual tersebut dengan menggunakan metode penelitian dengan pendekatan Semiotika dan Hermeneutika.

Pelukis langsung menuangkan ide visualnya dengan tema lukisan yang diambil dari ayat suci Al'Quran dengan segenap kemampuannya, kemudian membuat lukisan yang selalu baru dengan temuan ciri, teknik dan efek visual pada lukisan yang dapat memuaskan hatinya. Tinggallah apresiator dan pengamat lukisan yang harus dapat membaca sebagaimana rasa dan imajinasi yang dirasakan oleh pelukisnya. Sebagai contoh membaca lukisan kaligrafi karya A.D. Pirous di bawah ini:



Gambar. 6

A.D. Pirous, *Surga Seluas Langit dan Bumi bagi yang Beriman KepadaNya/QS. Al Hadid: 21.*

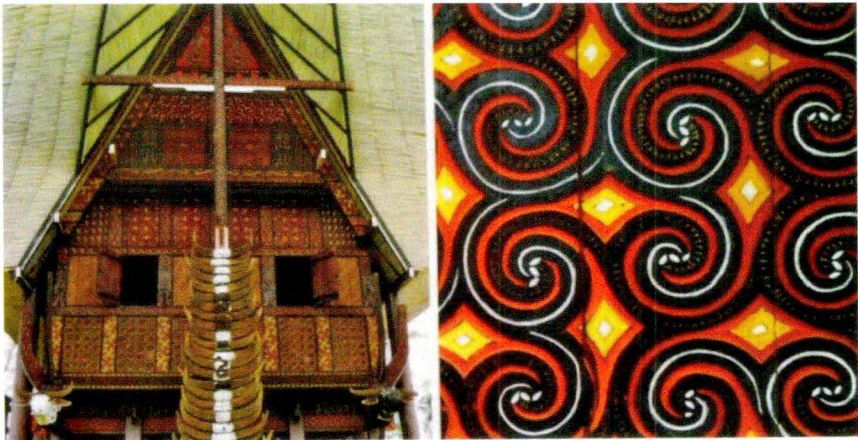
Bandung: Yayasan Serambi Pirous.

145 x 95 cm, 2000, marble paste, gold, acrylic on canvas.

Manusia yang menempati bumi diminta untuk berlomba meyakini adanya surga bagi yang beriman. Warna gelap di bawah (bumi) dan warna kuning emas (surga) di atas sebagai simbol segalanya tanpa batas, merentang bidang putih (kesucian) dalam ampunan sebelum mencapai surga-Nya. Sedangkan bumi (latar ayat suci) tempat kita berpijak terdapat banyak celah, bongkah dan retak-retak (tekstur yang indah) dari keindahan hidup di bumi dapat menjebak manusia yang tidak beriman terperosok ke ruang gelap. Bacalah kaligrafi ini untuk menyadarkan kita bahwa untuk masuk ke surga perlu perjuangan dengan berlomba beribadah dan bertaubat untuk memantapkan keimanan kepada-Nya (Eddy Fauzi, 2006).

Selain karya seni yang berbasis ritual, religi, dan agama, ada juga karya seni yang bertujuan diciptakan untuk menunjukkan identitas, terlebih karya seni yang berakar dari bahan material yang ada di alam sekitar seperti bambu, kayu, serat, dan rotan menjadi jenis-jenis karya seni yang memiliki identitas daerah maupun Indonesia, seperti ukiran, tenunan, anyaman, dan alat musik dari bambu seperti angklung. Misalnya di Tana Toraja selain dikenal ‘Musik Bambu’ dengan ditiup, atau musik Ma’tumbuk (Ma’lembuk) dengan menggunakan lesung padi seperti sedang menumbuk padi bertalu-talu secara bersama, yang dilakukan oleh sembilan wanita penumbuk padi.

Bentuk Ikon Tana Toraja yang terkenal adalah bentuk atap rumah yang menjulang seperti tanduk kerbau, juga motif ukiran Toraja menjadi identitas (Gambar 7). Dengan warna dan ragam hias yang khas, mudah dikenali masyarakat.



Gambar 7

Ukiran pada pintu Tongkonan dan Dinding Rumah adat asli Toraja.
Joop Ave. 2008. *Indonesian Arts And Crafts*.
Jakarta: BAB Publishing Indonesia

Ragam hias dibuat dari gabungan motif tumbuh-tumbuhan (flora) dan motif binatang (fauna). Selain itu pada bagian depan rumah dihiasi dengan susunan tanduk kerbau. Bentuk-bentuk dan motif pada dinding ini merupakan simbol dan penghargaan terhadap kualitas hidup leluhur mereka (*deceased ancestor*).

Karya seni sebagai pengetahuan dapat dipahami tentang latar belakang seni dan budaya daerah tertentu, pengelola seni di saat penempatan display karya seni tradisional di ruang pameran, akan memperlihatkan bahwa yang menatanya mengerti tentang urutan waktu, tempat dan corak yang tepat dalam perkembangan seni, yaitu karya yang harus ditampilkan pertama, kedua dan selanjutnya secara urutan yang benar. Dengan demikian tulisan keterangan pada label sebagai informasi bagi penonton harus benar dan informatif.

Karya seni sebagai hiburan bila penyajian karya seni tersebut indah, karena memberikan nilai hiburan sangat disukai oleh masyarakat, misalnya seni musik dan seni pertunjukan. Musik sebagai cabang seni yang dapat digunakan sebagai musik pengiring tarian dan teater tradisional maupun teater modern. Garapan musik iringan tari dengan alat musik tradisional dapat berupa calung, kulintang, atau musik kreasi perpaduan antara musik instrumen pentatonis dengan diatonis; dan musik dari Barat (Jazuli, 2014: 21). Pada penyajian seni tari dan musik tradisional secara langsung pemusik dan penari juga menggunakan kain atau busana hasil tenunan masyarakatnya. Seperti halnya pada tarian “Tor Tor” yang ditarikan pada acara ritual oleh pria dan wanita Grup Batak Toba dari Sumatra Utara, mereka menggunakan pakaian tradisional ‘Ulos’ sebagai pakaian dan selendang, dilengkapi dengan ikat kepala yang dihiasi Sulaman (*embroidered*) (Gambar 8).



Gambar 8

Tarian Ritual, *Tari Tor-Tor* oleh Grup Batak Toba, Sumatera Utara.
 Joop Ave. 2008. *Indonesian Arts And Crafts*
 Jakarta: BAB Publishing Indonesia

Kekayaan seni rupa tradisional terdapat pada ukiran kayu pada rumah adat Minang (Gambar 10) yang merupakan kekayaan ragam hias daerah, *Ukiran Kayu, dengan Ragam Hias* diambil dari bentuk motif bunga dan tumbuh-tumbuhan, yang diterapkan pada dinding ‘Rumah Gadang’ dipelihara dan dilindungi sebagai inventarisasi cagar budaya dan didokumentasikan pada buku *Ragam Hias* sebagai data yang dapat menjadi referensi kekayaan masyarakat Indonesia.

Ragam hias sarat dengan simbol dan tanda dari identitas, dan menjadi ikon masing-masing daerah di Indonesia. Pada gambar 8,

10

tampak ukiran dan desain yang sangat bagus dari Minang, Sumatera Barat sebagai warisan budaya, walaupun secara perlahan terjadi perubahan desain, namun tanpa meninggalkan identitas asli. Pada motif bunga pada ‘Rumah Gadang’ dimana motif tradisional sebagai simbol ritual. Ragam hias dibuat dengan bentuk tradisional, namun sesuai perkembangan simbol-simbol dipresentasikan dalam motif yang menunjukkan kehalusan, harmonis dengan keterampilan dan



Gambar 9

Musik Angklung Sunda di Saung Mang Ujo.
Joop Ave. 2008. *Indonesian Arts And Crafts*
Jakarta: BAB Publishing Indonesia



Gambar 10

Ukiran Kayu, dengan Ragam Hias tumbuh-tumbuhan, dinding 'Rumah Gadang'. Joop Ave. 2008. Indonesian Arts And Crafts Jakarta: BAB Publishing Indonesia

keaktivitas. Bentuk ragam hias biasanya menunjukkan tingkat kualitas dan kreativitas masyarakat yang tinggal di rumah tersebut.

Keativitas menuntut pengembangan yang mendesak dari bentuk-bentuk yang sesuai selera zaman, seperti halnya pada bentuk-bentuk gerabah menjadi keramik di Desa Kasongan Yogyakarta, para perajin keramik menyesuaikan kesukaan pembeli dan pemesan. Banyak pembeli dan pelanggan eksklusif yang meminta keramik dengan desain baru, sehingga keramik di Kasongan dibuat dengan cara bentuk-bentuk yang tidak lagi secara tradisional, namun dibuat dengan desain baru dengan perubahan fungsi dari sekedar wadah berubah menjadi desain dekorasi yang diperuntukan bagi pasar internasional, dan difungsikan sebagai elemen estetis pada dekorasi rumah (Gambar 11).

Produk keramik tersebut mengalami perubahan desain, perajin mengombinasikan desain bentuk (*transformasi bentuk yang dinamis*), penampilan dengan menambah elemen rotan dan anyaman sebagai keranjang, menggunakan cat perada/metalik, mengolah tekstur yang kontras, menggunakan tekstur lukisan pasir, tekstur moti kayu, sebagai transformasi permukaan (*Surface desain*) tampak sebagai inovasi dan pengembangan berdasarkan tuntutan pasar. ✓

Kemajuan teknologi dan cita rasa masyarakat mendorong perupa untuk menciptakan bentuk-bentuk baru yang inovatif dan kreatif melalui proses desain, sebagai contoh pada desain kriya keranjang anyaman, dilakukan inovasi menjadi desain baru yang eksklusif dengan warna yang cerah (Gambar 12). Fungsi pakai pun menjadi berubah, yang semula sebagai wadah seperti halnya peralatan rumah, beralih menjadi perangkat atau elemen estetis interior dan eksterior. Tugas perajin dan desainer adalah mempertahankan motif tradisional dengan



Gambar 11

Keramik Kasongan, dengan desain baru.
Joop Ave. 2008. *Indonesian Arts And Crafts*
Jakarta: BAB Publishing Indonesia



Gambar 12

Keranjang Anyaman, dengan desain baru.
Joop Ave. 2008. *Indonesian Arts And Crafts*
Jakarta: BAB Publishing Indonesia

ragam hias yang indah, namun perlu pengembangan dengan sentuhan desain produk menjadi kreasi baru, sehingga perlu mendapat tempat yang layak di dalam pameran dan pasar, karena bentuk baru yang segar dan menyenangkan serta inspiratif diperlukan bagi apresiasi seni di masyarakat.

RANGKUMAN

menghargai seni dengan cara
Apresiasi seni merupakan kompetensi atau kemampuan seseorang untuk merasakan, menikmati, dan menghayati nilai-nilai keindahan yang dilandasi oleh intuisi dan perasaan. Apresiasi Seni didasari oleh tiga domain, yakni perasaan (*feeling*), penilaian (*valuing*) dan empati (*emphatizing*). Sikap apresiatif seni berkembang melalui kegiatan mengamati karya seni, membaca teori seni dan sejarah seni, memahami reputasi seniman, melakukan dialog dengan tokoh seniman serta budayawan, dan menuliskan pengalaman dari mengamati karya seni. Secara psikologis pengalaman penginderaan karya seni itu berurutan dari sensasi, emosi, impresi, interpretasi, apresiasi dan evaluasi.

Sikap apresiatif pada pengelola seni tampak pada sikap dan tindakannya yang lebih profesional di dalam menghargai dan melindungi produk-produk kesenian. Pengelola seni disemua lembaga dan cabang seni berkewajiban memberikan pemahaman, penikmatan, hiburan, dan penyadaran terhadap makna yang terkandung pada karya seni, kepada masyarakat. Pemahaman tentang seni yang berfungsi sebagai pengetahuan, hiburan, dan sebagai sarana edukasi sosio-kultural.

Ruang lingkup apresiasi seni terdiri atas pengamatan, penghayatan, penilaian, dan penghargaan terhadap kesenian. Dalam hal ini apresiasi seni diperlukan oleh seniman, manajer, pengelola lembaga seni yang terdiri atas; tim dalam organisasi seni, pendidik seni rupa, seniman,

manajer seniman, kurator, pengelola galeri, pengelola museum, *Art Director*, *Creative Director*, desainer, dan wirausahawan seni yang berkaitan dengan manajemen di lembaganya masing-masing.

Pada proses apresiasi seni, seniman, pengelola seni, lembaga seni, dan kritikus seni turut membentuk persepsi masyarakat untuk menyukai seni, yaitu melalui sajian koleksi yang terpilih dengan kualitas seni (estetik dan artistik) yang tinggi, maka apresiasi masyarakat juga menjadi tinggi. Pengamatan menjadi langkah pertama bagi masyarakat di dalam proses apresiasi, pengamatan visual dan auditif terhadap karya seni rupa dan seni pertunjukan yaitu untuk mempertim-bangkan rasa suka, menikmati, kagum dan trend untuk menjadi kesenangan memahaminya.

Dengan kemampuan membaca karya-karya seni yang memiliki tema dan judul, pengamat seni dapat memahami seniman yang menunjukkan kecintaan seniman terhadap bangsa Indonesia, kritik terhadap pemerintah, *memberikan penyadaran*, dan memberikan inspirasi masyarakat untuk menyumbangkan terjadinya konsensus di ruang publik atau kontrak sosial kultural yang sebenarnya. Sehingga penilaian terhadap karya seni akan muncul di pikiran publik setelah mengamati, memahami dan menghayati karya seni. Ketertarikan terhadap karya seni selain menyukai, juga tidak lepas dari ‘kritik’, yaitu persepsi dan opini para pengamat tentang prestasi kesenian, apakah karya seni tersebut mengandung nilai apresiatif, nilai edukatif, atau menjadi dapat nilai dokumentatif.

Meningkatkan kompetensi manajemen seni tidak lepas dari meningkatkan apresiasi seni yang bermutu, yaitu dengan menerapkan

apresiasi ke dalam tugas sehari-hari yang dilakukan oleh pengelola museum, galeri, taman budaya sebagai pelayanan publik yang bersifat informasi dan edukasi kultural. Pada pelatihan dibahas cara mengapresiasi pelaku seni, manajer, pengelola lembaga seni yang membekali diri dengan *pengetahuan tentang ruang lingkup apresiasi seni*. Penguasaan apresiasi berpengaruh pada sikap para personal yang berkaitan dengan manajemen seni, yakni sikap yang lebih sungguh-sungguh menghargai dalam mengelola dan melindungi produk-produk kesenian. Apresiasi pengelola dan masyarakat meningkat melalui pemahaman dan penghayatan terhadap karya seni. Hal ini akan berdampak pada sensitivitas apresiator ketika menghadapi karya yang indah atau tidak, karya yang mengagumkan dan mengharukan, sehingga secara langsung mereka dapat menghargai penciptanya.

LATIHAN

Buatlah Format Instrumen Observasi untuk Pengamatan dan Wawancara dengan Indikator-indikator dari sudut pandang Anda, berupa:

1. Instrumen untuk mengapresiasi kunjungan ke Museum dan Galeri.
2. Instrumen untuk mengapresiasi menonton pertunjukan seni di Gedung Kesenian dan di Taman Budaya.
3. Instrumen mengapresiasi kunjungan ke lokasi Widyawisata dan laporan menonton pertunjukan.
4. Buatlah garis besar sistematika/format laporan kunjungan Widyawisata ke lokasi atau sentra seni.

KEGIATAN 2

C. KEGIATAN APRESIASI SENI

1. Apresiasi Seni Dalam Kompetensi Manajemen Seni

Kompetensi (competency) diartikan sebagai kemampuan, atau kapabilitas yang diterapkan dan menghasilkan kinerja (*performance*) yang baik atau sangat baik. Pengertian lain bahwa kompetensi adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang digunakan untuk meningkatkan kinerja; atau keadaan atau kualitas yang memadai atau sangat berkualitas, mempunyai kemampuan untuk menampilkan peran tertentu. Sehingga seorang individu dianggap mempunyai kompetensi atau kompeten bila menunjukkan kinerja minimal baik. Bila kinerjanya di bawah baik maka individu itu tidak dapat disebut kompeten (Atwi Suparman, 2012: 64-65)

Hasil kerja yang baik adalah indikator dari kompetensi, maka dari itu kompetensi merupakan kemampuan mengerjakan apa yang perlu dilakukan pada saat berhubungan kerja secara produktif dengan orang lain dan lingkungan mereka. Kata kunci kompetensi berhubungan kerja secara produktif, dan menunjukkan adanya unsur kerja yang berhasil dengan baik. Unsur kerja bersama orang lain dan lingkungan memerlukan interaksi dan aturan main yang diartikan sebagai *manajemen*.

Dengan pernyataan di atas kompetensi manajemen seni memerlukan kemampuan dan pemahaman perencanaan, pelaksanaan, dan

pengendalian yang dilandasi oleh *intuisi, kecerdasan, dan kepribadian* dengan *kemampuan kepemimpinan*. Pengelola seni seyogyanya memahami pentingnya keterampilan menggunakan prinsip apresiasi seni dalam kepentingannya ketika berdialog antarbudaya lokal dan budaya global untuk pemenuhan apresiasi seni bagi masyarakat. Berpikir intuitif memegang peranan yang penting dalam masyarakat yang berpikir nonanalitik, yang kemudian sering bercampur dengan perasaan.

Intuisi merupakan kemampuan yang sulit dideskripsikan, sulit dilihat cara kerjanya, tetapi biasanya seniman dan sejarawan seakan-akan mendapat dorongan, petunjuk spiritual, sebagai hasil merenung ketika menemukan jalan buntu dalam pemikiran apa yang harus dikerjakan lebih lanjut. Ketajaman intuisi bila diperhatikan dekat sekali dengan pemahaman dan pengalaman seseorang berupa apresiasi ketika seseorang harus mengambil keputusan, atau menyimpulkan sesuatu dengan segera dan spontan, seperti ditulis oleh J.S. Suriasumantri (2007: 44) bahwa, intuisi merupakan suatu kegiatan berpikir nonanalitik yang tidak mendasarkan diri kepada suatu pola pikir tertentu.

Intuisi pengelola lembaga seni menggunakan kemampuan yang tersembunyi, yang muncul seketika atau spontan seperti adanya temuan ilham atau gagasan yang biasanya didapatkan seniman dan sejarawan. Namun ketika intuisi digunakan dengan benar, maka orang yang menggunakan tersebut adalah orang yang sebenarnya sudah mampu menalar.

Kecerdasan berkaitan erat dengan intelegensi seseorang, dan kecerdasan diharapkan dapat berfungsi ketika seseorang menghadapi masalah. Pada umumnya dalam menghadapi masalah manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan

berpikirnya. Berpikir adalah kegiatan mental yang menghasilkan pengetahuan, dan dengan kreativitas dan imajinasinya manusia dapat menemukan cara untuk memecahkan masalahnya dapat mengambil keputusan yang logis, seperti halnya di dalam mengambil keputusan selain berpikir rasional, seorang pimpinan perlu membayangkan hasil atau risiko yang akan dihadapi kelak. *Imajinasi* bergerak dalam pikiran seseorang ketika sedang membayangkan suatu kejadian yang tidak nyata, secara kronologis imajinasi berjalan dalam tiga perspektif waktu, yaitu seseorang membayangkan bagaimana keadaan sebelumnya, bagaimana ketika keadaan berjalan, dan bagaimana sesudah adanya kejadian atau kondisi sesudahnya.

Kompetensi kreativitas menurut Guilford (1974) bahwa setiap orang memiliki kemampuan berpikir kreatif (*Creative Thinking*), terutama di dalam kecakapan memecahkan masalah (*problem-solving skills*). Beberapa kompetensi tersebut dapat diukur sebagaimana ditulis; *The tests can be scored for **fluency** (total number of relevant responses), **flexibility** (number of different categories of relevant responses), **originality** (the statistical rarity of the responses), and **elaboration** (amount of detail in the responses).* (Robert J. Sternberg, 1999: 7), yang secara operasional seorang pengelola seni diharapkan dapat mengembangkan kompetensi kesiapan dan kelancaran di dalam mengemukakan gagasan, dan mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan di dalam memecahkan masalah.

Imajinasi bergerak dalam pikiran seseorang ketika sedang membayangkan suatu kejadian yang tidak nyata, secara kronologis imajinasi berjalan dalam tiga perspektif waktu, yaitu seseorang membayangkan bagaimana keadaan sebelumnya, bagaimana ketika

keadaan berjalan, dan bagaimana sesudah adanya kejadian atau kondisi sesudahnya.

Kepribadian dalam diri seorang pemimpin telah lebih matang, karena pemimpin tidaklah mendudukan dirinya sendiri, biasanya pimpinan dipilih dari anggota kelompok yang menonjol dan yang memiliki kompetensi lebih di kelompoknya. Bagaimana bila pemimpin diangkat dari posisi jabatan, latar belakang pendidikan atau atas dasar kepentingan tertentu? Tentunya pimpinan seperti ini harus dapat menyesuaikan diri, segala sikap dan tindakannya harus berorientasi pada tujuan visi dan misi kelompok. Di dalam memimpin harus menciptakan suasana nyaman bagi anggotanya di dalam bekerja, yakni dengan menggunakan seluruh potensi yang ada pada dirinya secara profesional di bidang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dikuasainya secara teoretik maupun praktik dalam aktivitas operasional secara efisien dan efektif.

Berdasarkan paparan di atas kedudukan apresiasi seni di dalam kompetensi manajemen seni jelas diperlukan, yakni di dalam proses mengamati, menghayati, memahami, menilai dan menghargai seni, faktor perasaan dan rasio bekerja bersamaan. Sehingga apresiator dan nara sumber apresiasi, dan pengelola seni harus menggunakan intuisi, kecerdasan, imajinasi, dan kreativitasnya di dalam melaksanakan tugasnya.

2. Materi Pelatihan Apresiasi Seni

Aktivitas apresiasi secara terus menerus dapat meningkatkan kompetensi seseorang melalui pengalaman mengelola wilayah produktif, wilayah reproduktif dan wilayah represif yang dikelola sebagai wadah

dan wahana eksistensi kehidupan seni, yakni sebagai implikasi Apresiasi Seni Bagi Pengelola, pelaku, lembaga, dan organisasi seni.

Ruang lingkup kompetensi apresiasi seni meliputi latihan dengan objek seni yang dapat diamati, ditanyakan, dieksplorasi, diasosiasikan, dan dikomunikasikan. Kegiatan tersebut meliputi; Klasifikasi karya seni rupa, karya seni musik, karya seni tari, karya seni teater dan film. Pemahaman dan apresiasi seni tersebut diimplementasikan ke dalam peningkatan kompetensi pengelola seni di dalam menyusun program, sejak perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian dengan mengelaborasi dan mengkonfirmasi kewenangan pengelola pada:

- (1) Peranan pengelola museum, taman budaya, galeri didalam menghadapi peserta didik yang mengunjungi lembaganya untuk mendapatkan apresiasi seni dan budaya, harus dilayani dengan kemampuan intuisinya. Karena Indikator materi yang diperlukan oleh masyarakat dan peserta didik/ mahasiswa/peneliti, mereka perlu berhadapan dengan koleksi karya seni rupa yang orisinal secara langsung, dan perlu dimotivasi untuk bereaksi merespons dari sajian karya-karya seni tersebut.
- (2) Peranan pengelola taman budaya dan gedung pertunjukan didalam menghadapi peserta didik yang mengunjungi lembaga tersebut untuk mendapatkan apresiasi seni dan budaya. Indikator materi yang diperlukan oleh masyarakat dan peserta didik/mahasiswa/peneliti, adalah mereka perlu menyaksikan karya seni pertunjukan secara langsung, untuk itu adanya motivasi untuk bereaksi merespons dari sajian karya-karya seni pertunjukan yang ditontonya. Dengan kecerdasan pengelola seni, sumber apresiasi akan dipelajari akan disediakan oleh penanggung jawab seksi edukasi pada masing-masing lembaga.

- (3) Memilih materi dan media pelatihan untuk kegiatan simulasi bagi pengelola lembaga yang menangani koleksi, memelihara, mengaktifkan kegiatan seni dan benda seni sebagai bagian dari pemberian apresiasi seni bagi masyarakat, perlu menggunakan imajinasinya bagaimana memberikan apresiasi kepada masyarakat dengan menyenangkan dan membutuhkan kreativitas dari pengelola seni.

Landasan dan Tujuan dari penyampaian materi apresiasi seni, yaitu agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam pelayanan kepada masyarakat dengan prima, yakni dengan meningkatnya kompetensi di bidang manajemen seni. Sehingga sumber daya manusia kebudayaan dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya dapat lebih profesional sesuai dengan standar di bidangnya, sehingga tugas dan pekerjaannya akan membanggakan, bermartabat dan berkarakter.

Dengan demikian *memahami apresiasi seni* akan terjadi peningkatan kompetensi manajemen seni, karena adanya peningkatan kualitas pemahaman terhadap karya seni, hal ini akan tampak di dalam merancang program yang bermutu sesuai kebutuhan masyarakat dan sebagai pelayanan publik yang profesionalisme secara berkelanjutan. *Pada Kegiatan Pelatihan dilakukan kegiatan simulasi bagi pengelola lembaga dengan topik; bagaimana menyeleksi dan memelihara koleksi benda seni?, bagaimana mengaktifkan kegiatan seni pertunjukan sebagai bagian dari pemberian apresiasi seni bagi masyarakat.* Hal ini membutuhkan imajinasi dan kreativitas dari tim pengelola seni pada lembaganya.

Kegiatan diskusi apresiasi seni diakhiri dengan penyusunan kertas kerja dengan kerja kelompok berupa deskripsi hasil diskusi, pembuatan dan pengisian format, serta mempresentasikan program dan instrumen

evaluasi yang telah dibuat. Topik bahasan pada kegiatan latihan ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian di bidang masing-masing, antara lain;

- 1) Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengelola koleksi benda seni dan naskah seni.
- 2) Strategi apa yang dilakukan di dalam memelihara koleksi dan dokumen karya seni dan naskah seni.
- 3) Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pemberian apresiasi kepada masyarakat di bidang seni rupa, seni musik, seni tari, teater dan film.
- 4) Aktivitas dan pendekatan yang harus dilakukan pimpinan dalam meningkatkan motivasi dan pengabdian para pengelola seni secara profesional di lembaga/instansinya masing-masing.
- 5) Mengelaborasi unsur-unsur dan prinsip apresiasi seni yang diimplementasikan pada manajemen seni di dalam mewujudkan pemberian pelayanan dan penyelenggaraan di bidang seni rupa dan pertunjukan dengan personal yang terlatih, bermartabat dan berkarakter. Khususnya bagi pengelola seni di Museum, Galeri dan Taman Budaya.

D. PERAN DAN FUNGSI INDIVIDU DI DALAM LEMBAGA KESENIAN

1. Apresiasi Seni Bagi Pengelola Seni

Pengelola seni harus memahami keunikan seniman sebagai pelaku seni. *Seniman* sebagai individu pelaku seni di bidang seni rupa, seni musik, seni tari atau teater merupakan individu yang diakui kehadirannya melalui karya-karya mereka, tetapi juga eksistensinya diterima oleh masyarakat pendukungnya selain penikmat seni, juga disanggar oleh lembaga tradisional, lembaga pemerintah, atau

lembaga sosial dan kerohanian. Kedudukan seniman sangat terhormat ketika seniman masih bersifat produktif dengan karya-karyanya yang berkualitas. Posisi seniman pada lembaga tergantung pada hubungan sosial dan fungsi seniman pada lembaga atau organisasi tersebut, misalnya *seniman produk lembaga*; seniman dari beragam bidang spesialisasi bidang seninya, seperti seniman tari, karawitan (musik), pelukis, sastra, dan sebagainya. Ketika seniman merupakan golongan spesifik yang tingkatannya di bawah golongan pendeta. Dalam hubungan sosial dimungkinkan adanya persoalan karena seniman bertanggung jawab kepada masyarakat, dan pada sisi lain harus berfungsi untuk melegitimasi kekuasaan dan versi-versi sejarah atau kesukuan (bentuk organisasi sosial).

Di sisi lain seniman dengan *pendukung berupa patron*, yaitu patron sebagai modifikasi dari situasi terdahulu yakni seniman yang dilembagakan atau diorganisir dalam kerajaan atau kesukuan. Faktor kekuasaan yang mendukung seniman dengan konsekuensi memberikan gaji atau komisi, memberi dukungan perlindungan proteksi sosial, dan dukungan menunjang reputasi. Bentuk patron berperan sebagai sponsor ketika jenis patron berperan lebih jauh ke dalam masyarakat karena dilatarbelakangi oleh produksi karya seni telah berhasil masuk arena

Hubungan seniman dan pasar melibatkan konsepsi karya seni sebagai komoditi dan seniman dengan caranya mendefinisikan sebagai produsen komoditi. Pada fase artisanal seniman sebagai produsen independen menawarkan karyanya sendiri untuk dijual langsung-produsen bergantung langsung pada pasar. Pada situasi lain seniman tidak dapat menjual karyanya secara langsung, situasi komodifikasi ini dilakukan melalui perantara dalam hubungan sosial kapitalis, yaitu pasar ditentukan oleh broker, *art dealer*, dan fase ini melahirkan indikasi adalah *royalty* dan *copyright*.

Institusi pasar saat ini masih dalam proses pematangan dalam menemukan bentuk atau formulasi yang menguntungkan seniman. Fenomena institusi pasar dalam bentuk modern patronal, *intermediate*, dan *governmental* (pemerintahan), yaitu ketika karya seni yang tidak menguntungkan lagi, dipertahankan atau dirawat oleh yayasan, kolektor, atau museum milik pemerintah. Selanjutnya hubungan seniman dengan mediator (*intermediate*) bervariasi, artinya bisa terjadi pada fase artisanal hingga fase profesional perusahaan. Ketika institusi pemerintah mengurus budaya dan kesenian secara khusus, dan menempatkan seniman dan karyanya lebih rendah daripada kebijakan umum Negara dalam memonopoli terhadap metode produksi seni dan budaya-menuju situasi-situasi yang lebih melegitimasi kebijakan dan tujuan umum pemerintah dijalankan, menafikan kebebasan berkreasi dalam proses produksi seni dan budaya (Jazuli, 2014: 65).

Dengan fenomena di atas maka peran pengelola seni di dalam lembaga kesenian, di museum dan galeri saat ini sebaiknya menjadi mediasi yang memberi peluang kebebasan berkreasi bagi seniman dalam proses produksi. Untuk memahami lebih mendalam dan lebih baik dalam pengelolaan seni, diperlukan penguasaan apresiasi seni agar dapat memilih dan menyeleksi karya seni dengan memahami jenis dan bentuk karya seni tersebut. Kemudian pengelola seni mengerti cara membuat atau memproduksi karya seni tersebut, dan paham bagaimana menyajikan dan memanfaatkannya, kemudian pengelolaan memahami cara menilainya agar dapat mempublikasikan dan memasarkannya.

2. Implementasi Apresiasi Seni Pada Manajemen Seni

Apresiasi seni memberikan pengetahuan untuk memahami cabang-cabang seni, yang meliputi bentuk kegiatan dari cabang-cabang seni,

media utama seni, dan masing-masing fungsi seni. Pelaku seni atau *Pencipta seni* yang terdiri atas pelukis, pemusik, penari dan aktor memiliki kemampuan menuangkan ide dan konsep seni ke dalam berbagai bentuk karya seni. Sebagai pelaku seni, seniman memiliki kewajiban berkarya untuk menunjukkan kompetensi di bidang kesenian.

Penciptaan karya seni tidak terlepas dari pengetahuan dan apresiasi, sebagaimana pendidikan seni di sekolah yang berorientasi pada apresiasi dan kreasi, serta manajemen seni. Khusus apresiasi seni diperlukan di dalam manajemen seni, yaitu untuk dapat memecahkan masalah di dalam pengelolaan karya, baik dalam produksi maupun dalam penyajian dengan metoda dan strategi yang baik dan kreatif.

Selain itu seniman harus memahami gejala-gejala perkembangan seni yang berkaitan dengan pasar, ekonomi, politik dan kebudayaan. Dengan demikian mengapresiasi seni memberi pengaruh pada pemilihan tema dalam penciptaan seni dengan segenap perasaan, rasa empati dan peduli serta memberikan penghargaan terhadap kualitas ide seniman sebagai kreator. Demikian pula sebaliknya dengan kepekaan rasa dan empati, seniman dapat menyuarakan keresahan dan kegalauan masyarakat melalui karya-karyanya di berbagai bidang seni sebagai sumber inspirasinya. Berikut ini dipaparkan cabang-cabang seni yang secara garis besar dipetakan di dalam apresiasi seni, terdiri atas seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater yang sejalan dengan pendidikan seni.

Seni Rupa merupakan cabang seni yang menggunakan media rupa berupa unsur-unsur; garis, bentuk, warna, tekstur, dan ruang yang disusun menjadi komposisi. Menjadi karya seni murni dan seni pakai terdiri atas; lukisan, seni patung, seni grafis, desain dan seni kriya. Menciptakan karya seni rupa membutuhkan penguasaan teknik khusus untuk menyampaikan tema yang akan digarapnya. Fungsi penciptaan

karya seni rupa ialah untuk mengungkapkan perasaan, imajinasi dan nilai intelektual ke dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Manajemen seni pada seni rupa mengatur dan memecahkan masalah-masalah penciptaan, studio, dan penyajian karya pada pameran dan pasar karya seni.

Seni Musik adalah seni yang bersifat universal, artinya musik digemari, dapat dinikmati dan didengar oleh semua lapisan masyarakat. Di dalam musik terdapat kemampuan vokal dan musik instrumental yang dapat dinikmati keindahannya. Jenis musik memiliki ciri keindahan tersendiri, seperti musik klasik, seriusa, pop, keroncong, musik daerah atau musik dangdut. Manusia dapat mencurahkan perasaannya, menghibur diri, atau menghibur orang lain melalui musik atau penampilan dengan pertunjukan musik.

Sebagai pelaku seni musik, seniman memiliki kewajiban berkarya untuk menunjukkan kompetensinya di bidang musik, yaitu kemampuan bermusik yang disajikan dalam kategori musik gesek, dipetik, ditiup atau dipukul, dan berbagai perangkat teknologi yang mendukung penyajian musik. Manajemen di dalam seni musik mengatur dan memecahkan masalah-masalah penciptaan, produksi, studio, rekaman dan pementasan karya pada pertunjukan atau konser serta perluasan pasar produk seni musik.

Seni Tari merupakan cabang seni yang menggunakan media gerak dengan iringan musik. Gerak pada tari terdapat gerak murni (*pure movement*) yaitu gerak yang diciptakan hanya untuk keindahan saja, dan gerak maknawi (*gesture*), yaitu gerak yang mengandung arti, misalnya gerak burung terbang. Fungsi tari dalam kehidupan manusia dapat menjadi aktivitas ritual, hiburan, atau menjadi simbol-simbol dari kehidupan manusia.

Sebagai pelaku seni tari, penari memiliki kewajiban berkarya untuk menunjukkan kompetensinya dengan menyiapkan konsep koreografi, meliputi; koreografi, tema tari, judul tari, tempat dan waktu pertunjukan, tujuan pementasan tari, serta aspek visual dan auditif yang mencakup dinamik, musik pengiring, tata rias dan busana (kostum), properti, tata pentas, tata lampu, dan tata suara. Selain itu secara apresiatif pengelola pertunjukan seni tari harus memahami produksi pertunjukan tari sesuai dengan musik iringan, tata rias dan tata pentas baik secara konseptual maupun pada persiapan sarana dan propertinya.

Seni Teater adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya. Seni Teater ditunjang oleh unsur seni gerak, suara, seni musik, seni rupa dan arsitektur. Fungsi seni teater berpeluang membantu manusia memahami dunianya, antara lain mencari arti atau makna kehidupan. Teater dapat membantu kita membentuk persepsi yang bersumber dari emosi, imajinasi, dan intelek (Riantiarno, 2011: 1-3).

Sebagai pelaku seni, seniman teater memiliki kewajiban berkarya untuk menunjukan konsep dan kompetensinya di bidang teater, sehingga di saat pertunjukan hasil produksinya dapat sesuai dengan tema, setting (*skenografi*), sarana pementasan dan properti (seni rupa panggung) yang direncanakan. Bagi pelaku seni teater berbagai konsep, sikap dan perilakunya diharapkan bersinggungan dengan kehidupan masyarakat, berkarya dengan proses eksplorasi dan kreasi baru untuk menyajikan simbolisasi kehidupan sosial dan spiritual. Karya teater sebagai refleksi kehidupan sehari-hari yang mudah di persepsi dan diinterpretasi oleh penonton. Sehingga dengan apresiasi seni di bidang teater pelaku dan pengelola seni dapat bekerja sama dalam menyajikan produksinya.

Berdasarkan paparan di atas seniman sebagai pelaku seni merupakan salah satu dari infrastruktur yang penting untuk bekerja sama dengan kurator, kolektor, galeri, museum, dan balai lelang. Karya-karya yang diproduksi oleh seniman akan bermakna atau bernilai jika dikomunikasikan dengan elemen-elemen lain dalam medan kesenian, karena jika karya seni dibuat hanya untuk dinikmati sendiri, maka karya tersebut belum memenuhi tugasnya menjadi sarana apresiasi.

Pengelola seni adalah personal yang memiliki kemampuan dasar sebagai *faculties* yang terdiri atas; Rasio (*Reason*), Pemahaman (Intelekt, *Under-standing*), dan Imajinasi. Bila digunakan secara positif, ketiganya mengemban tugas masing-masing. Rasio menjadi dasar (fondasi) bagi menjelaskan sesuatu. Pemahaman melakukan penilaian (*judgement*), dan Imajinasi tugasnya melakukan sintesis dan skematisasi. Sehingga dalam memberikan penilaian estetik pada benda-benda koleksi (museum, galeri) harus mengerti unsur dan prinsip keindahan (*aesthetic common sense*) yang didukung oleh kemampuan imajinasi dan mengerti untuk dikomunikasikan kepada masyarakat secara positif tanpa spekulasi dan kebohongan (S. Yangni, 2012: 55).

Pengelola seni harus memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis kesenian, terutama pemahaman tentang kesenian yang memiliki landasan budaya masyarakatnya. Pemahaman tentang kesenian yang benar dan luas penting untuk mendasari konsep menyelenggarakan pameran atau pertunjukan seni, yakni untuk membantu masyarakat melakukan pembacaan terhadap seni, karena ditulis dalam Sosiologi Seni bahwa; Kesenian sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat, senantiasa hidup baik sebagai ekspresi pribadi maupun sebagai ekspresi bersama kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, kesenian lahir dari masyarakat dan tumbuh berkembang selaras dengan kepentingan

masyarakat. Kesenian mempunyai nilai penikmatan, sehingga suatu aktivitas dapat disebut seni bila mampu memberikan kesenangan, kebahagiaan, santapan rasa melalui pengalaman imajinasi setiap orang sesuai tingkat persepsinya (Jazuli, 2013: 48).

Dengan demikian pemahaman tentang seni dan masyarakat dapat diterapkan sebagai kemampuan untuk dapat mengidentifikasi, menyeleksi dan memberi nilai pada karya seni. Pengelola seni harus mampu menganalisis karya seni dari sudut pandang estetika, karena secara khusus estetika digunakan sebagai alat menganalisis karya seni, baik itu pada karya seni yang dibuat oleh seniman tradisional atau menganalisis karya seni modern dan kontemporer.

Mengapresiasi seni mengetahui metoda apa yang harus digunakan di dalam meneliti biografi seniman, apakah dapat dirujuk dari katalogus pameran, atau dari buku-buku seni yang pernah terbit, atau dari ulasan media cetak yang pernah membahas karya seni tersebut. Dalam hal ini diperlukan disiplin ilmu yang dapat mengantarkan pengelola masuk pada pengertian terhadap karya seni tersebut. Demikian pula bila akan menyeleksi karya yang pernah dipamerkan di waktu terdahulu, apakah perlu membuat komentar baru atau tinggal melanjutkan tulisan yang pernah ada sebelumnya. Timbangan terhadap karya yang akan disajikan kepada masyarakat perlu kiranya secara bijaksana menelusuri masa lalu keberadaan karya seni tersebut.

Berbekal apresiasi seni pengelola seni mampu memilih dan memisahkan jenis-jenis kesenian, mampu menginformasikan berbagai objek dari berbagai jenis kesenian menjadi lebih menarik, dan mampu menggali jenis-jenis kesenian untuk pembentukan karakter. Dapat disimpulkan bahwa pengelola kesenian atau manajer seni perlu

mengenal dan memahami tugas dan filosofis visi dan misi serta profesi dari menatakelola karya seni dan senimannya, yaitu memiliki kemampuan manajerial (pengelolaan) dalam berbagai kegiatan seni dan budaya sesuai faktor-faktor dan landasan atau prinsip-prinsip manajemen seni yang dilandasi apresiasi seni.

Pengkaji seni memiliki kemampuan untuk menganalisis beragam fenomena sosial budaya dan hasil interpretasinya dituangkan ke dalam karya tulis ilmiah di bidang seni. Kemampuan membaca karya seni merupakan kemampuan utama bagi pengkaji seni. Di dalam membaca karya seni terjadi proses memaknai dan selanjutnya menafsir (*interpret; to interpret*) yakni menerangkan dan mengklarifikasi arti tertentu. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat atau apresiator seni pemula dapat dituntun agar tidak tersesat di dalam menelusuri arti dan maksud dari karya seni yang diamatinya, karena pada hakikatnya setiap karya memiliki pesan yang dititipkan pada tanda dan acuannya. Tanda pada karya seni merupakan seluruh unsur yang berpotensi sebagai level ikon, indeks, atau simbol yang dikirim oleh kreator atau seniman kepada audiens, publik, penonton atau apresiator melalui medium tertentu.

Penyaji seni sebagai inisiator memiliki kemampuan menampilkan karya seni secara kreatif, inovatif dan profesional. Tujuan penyajian seni yakni menampilkan atau mengumumkan ciptaan seniman kepada masyarakat, apakah dia sebagai promotor, produser atau sebagai pengelola galeri. Untuk itu perlu memahami bentuk-bentuk seni seperti hasil karya seni rupa, seni musik, seni tari atau seni teater dengan caranya berbeda-beda, namun pada dasarnya secara umum seni dapat menjadi cara pembelajaran pemahaman. Semua karya seni umumnya menggambarkan pengalaman keindahan, karena itu pengelola museum, galeri atau penyaji seni harus senantiasa memahami sistem simbol yang

diinterpretasikan oleh para seniman dalam struktur dan makna budaya tertentu.

Agar sajian seni berhasil mencapai sasaran maka perlu dipahami bahwa semua bentuk karya seni telah tersusun dan terikat oleh suatu kondisi masyarakat budaya tertentu. Seni diciptakan dan dipahami bersama oleh kelompok masyarakat yang dilengkapi berbagai aspek sosial budaya yang berkembang dalam kelompok masyarakat yang bersangkutan. Sungguhpun demikian ada bentuk karya seni yang tampak universal, dan diproduksi menurut konteks budaya masyarakat yang lebih luas, mendunia, seperti MacDonald dan Coca Cola (Jazuli, 2013: 37).

Kurator yang awalnya sebagai seorang yang bertugas (*curation, curate*) menjaga dan merawat atau memelihara, memperhatikan dan mengawasi koleksi museum atau galeri seni rupa atau sejenisnya. Tugas kurasi seorang kurator menyajikan kembali karya-karya seni dilandasi oleh pengetahuan kuratorial (*curatorial knowledge*), yakni pengetahuan dan pemahaman tentang benda-benda, artefak yang menjadi objek kajian seni. Hasil pekerjaan kurator menjadi materi apresiasi seni, kritik seni dan pengkajian seni dengan langkah-langkah tertentu untuk memahami makna dari karya seni.

Aktivitas operasional kurator melakukan penyajian tentang fenomena, kajian dan menyampaikan sudut pandang presentasi pameran atau pertunjukan melalui pendekatan perspektif, teoretis dan kajian tertentu dengan target memberikan pemahaman terhadap objek seni, menyeleksi, mempresentasikan, menginterpretasi (makna), dan menyajikan wacana karya seni yang diperlukan oleh seniman dan masyarakat seni. Berbagai hal yang disiapkan kurator adalah menjawab

pertanyaan sekitar bentuk dan metoda apa yang dirancang dalam pameran atau pertunjukan yang akan diselenggarakan, yakni antara lain menentukan tema, menyeleksi karya, menentukan aturan main, membangun jaringan dan publikasi, serta melakukan presentasi dan membuat laporan.

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penyajian karya atau penataan yang tidak kronologis, seorang kurator harus yang mengerti seni budaya dan sejarah, karena seni budaya (*art & culture*) adalah salah satu tolok ukur tinggi atau rendahnya peradaban umat manusia sejak nenek moyang kita. Dengan demikian maka apresiator harus menghargai usaha para arkeolog, seniman, penulis seni dan sejarah yang memberikan bacaan rekam jejak karya seni dari zaman ke zaman, sehingga dapat mengukur sampai dimana peradaban sebuah bangsa dan peradaban dunia melalui karya seni dan artefak yang dikoleksi.

Pengelola Museum memiliki pengetahuan, keterampilan dan apresiasi yang berfungsi sebagai pengelola lembaga yang memelihara, melindungi, menyajikan, memamerkan berbagai koleksi karya seni dan artefak sebagai sumber edukasi, sumber penelitian, dan sebagai lembaga yang memberikan apresiasi kepada masyarakat. Hal tersebut sebagaimana faktanya, ketika seseorang mendengar kata museum dia akan mengingat berbagai data dan peninggalan sejarah. Sejarah juga tercatat atau terbaca pada karya-karya seni rupa masa lalu yang dilindungi dan dikoleksi di museum.

Sumbo Tinarbuko pada buku sejarah seni rupa, menulis bahwa; dalam konteks penghormatan atas catatan sejarah, sejatinya karya seni rupa adalah salah satu bagian dari produk kebudayaan massa. Ketika karya seni rupa merupakan bagian dari produk kebudayaan massa,

maka tugas kita sekarang adalah bagaimana caranya karya seni rupa dapat difungsikan sebagai penanda sebuah kebudayaan dalam konteks peradaban modern (Kusrianto & Arini, 2011: v).

Berdasarkan paparan di atas sebenarnya kita dibebani tugas untuk mengupayakan bagaimana caranya agar karya seni hasil olahan tangan kreatif seniman mampu meninggalkan catatan sejarah kebudayaan dari dengan zamannya. Selain itu pengelola museum memahami bahwa tempat dimana dia bekerja memiliki peran sebagai pusat dokumentasi dan penelitian, tempat persemaian ilmu dan budaya, sebagai sumber inspirasi dan objek pariwisata (rekreasi) bagi masyarakat Indonesia maupun bagi bangsa-bangsa lain.

Khusus dalam bidang kesenian museum pada hakikatnya memelihara koleksi karya seni sebagai warisan budaya, tempat pameran untuk pengenalan dan penghayatan kesenian. Oleh karena itu museum diklasifikasikan berdasarkan jenis koleksi antara lain museum umum, khusus, dan pendidikan, dan kedudukan museum terdiri atas museum nasional, propinsi, atau lokal, atau museum berdasarkan penyelenggara seperti museum pemerintah atau swasta.

Demikian pula klasifikasi museum berdasarkan ilmu pengetahuan terdapat museum IPTEKs, Zoologi, atau museum berdasarkan ilmu pengetahuan sejarah dan kebudayaan seperti museum arkeologi, museum seni rupa, museum wayang, museum Tekstil, dan museum Istiqlal. Museum melaksanakan pameran tetap dan pameran khusus, yang biasanya diisi dengan kegiatan ceramah, diskusi, pelatihan, pelayanan perpustakaan, presentasi multimedia, dan penerbitan katalogus koleksi museum. Dengan demikian setiap museum berusaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan mengoptimalkan ruang

dan bangunannya, baik untuk tempat pertunjukan, pameran, maupun pameran, dan lain-lain.

Dari paparan di atas, bahwa pengelola museum harus memahami tugasnya sebagaimana visi dan misinya masing-masing, yaitu; (1) mengkomunikasikan koleksi karya seni atau peninggalan sejarah sebagai bukti kekayaan sejarah budaya Indonesia, (2) memberikan informasi mengenai koleksi benda seni dan benda bersejarah dari seluruh daerah Indonesia dan luar negeri yang dimilikinya, (3) menyelenggarakan kegiatan edukatif dan rekreatif, misalnya pelatihan membuat pada Museum Tekstil dan Museum Keramik, dan kegiatan pameran yang ditangani oleh seksi pameran dan edukasi, (4) memberikan sarana hiburan dan rekreasi bagi semua lapisan masyarakat di dalam kaitannya dengan ciri dari museum tersebut, misalnya pertunjukan wayang pada Museum Wayang, dan (5) memberikan pelayanan yang baik berkaitan dengan kualitas museum bagi masyarakat, terutama bagi pengunjung yang mempunyai kepentingan dalam pengembangan seni, kesejarahan dan kebudayaan.

Berhasil atau tidaknya visi dan misi serta program-program museum dapat dilihat dari apakah museum telah melakukan pencapaian yang maksimal di bidang; (1) Pendokumentasian seluruh informasi mengenai *subject matter* yang dikoleksi (2) Pelestarian dan pemeliharaan koleksinya sebagai kekayaan budaya bangsa, (3) Berhasil mengembangkan potensi *subject matter* koleksinya secara berkesinambungan, dan (4) berhasil mempublikasikan koleksi melalui pameran tetap maupun pameran insidental. Selain itu kualitas pengelolaan museum tampak pada kecenderungan masyarakat mencintai museum, yaitu meningkatnya minat dan apresiasi masyarakat terhadap museum, yang diakibatkan oleh profesionalitas pengelolaan museum.

Keberhasilan itu akan menjadi bukti bahwa kompetensi manajemen seni sangat berpengaruh untuk meningkatkan nilai-nilai seni dan budaya Indonesia.

Sebagai usaha meningkatkan minat masyarakat dan meningkatkan kinerja pengelola museum, pada 2014 dilakukan kompetisi terhadap 70 Museum Pemerintah dan Museum Swasta di Indonesia yang didukung oleh Komunitas Jelajah, pemilihan museum terbaik dengan kriteria; (1) Museum Pintar, (2) Museum Cantik, (3) Museum Menyenangkan, dan (4) Museum Bersahabat. Dengan demikian Museum dapat menjadi wahana pendidikan, penelitian, rekreasi, dan museum sebagai sumber inspirasi.

Berdasarkan beberapa kategori dan kriteria yang ditetapkan, terpilih museum terbaik, antara lain: Museum Konferensi Asia Afrika, Museum Geologi, Museum Kepolisian RI, Museum Benteng Herritage, Museum Harry Dharsono, Museum Bahari, Museum Al'Kitab, Museum Bank Indonesia, Museum Sumpah Pemuda, Museum Tekstil, Museum Wayang, dan Museum di Tengah Kebun, Museum Anatomi UNIKA Atmajaya.

Art Director bertugas sebagai pengarah seni di dalam produk karya seni. Misalnya pada produk seni rupa maupun seni pertunjukan sebagai pernyataan diri dan aktualisasi pelaku seni dari titik sasaran maupun efek pengiringnya berupa modal intelektual, modal kapital dan modal sosial pekerja seni dan seniman. Di dalam pengarah seni kepada tim produksi seorang pengarah seni harus melihat peran dan fungsi seni berdasarkan estetika, intelektualitas, religiusitas, pembebasan dan penyadaran. Sehingga hakikat seni sebagai pengubah karakter seseorang dapat dilakukan melalui apresiasi seni.

Pengarah seni harus melatih anak buah di bawah bimbingannya dengan memberi bekal langkah-langkah membaca dan menyeleksi karya seni rupa yang terdiri atas; 1) Deskripsi, yaitu memberikan gambaran tentang ciri khusus tentang data-data karya, interpretasi dan penilaian terhadap karya, 2) Analisis Estetik, yaitu memperhatikan aspek-aspek visual berupa bentuk, warna, tekstur, dan penyajian karya, 3) Konteks, yang membahas waktu, tempat, fungsi, dan relasi, 4) Interpretasi, menyoroti simbol, jenis dan konteks, 5) Evaluasi, untuk menentukan strategi apa yang digunakan, mengetahui keberhasilan dan kegagalan yang perlu dikendalikan, 6) *Mereview* secara keseluruhan produk karya seni dengan membandingkan gagasan, material, dan strategi penyajian pameran/pertunjukan. Berikut ini pemetaan ruang lingkup materi apresiasi seni yang terkait dengan manajemen seni:

Tabel 1

RUANG LINGKUP APRESIASI SENI

PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN			
SENI RUPA	SENI TARI	SENI MUSIK	TEATER & FILM
• Teori Seni Rupa • Seni Rupa Murni & Terapan • Jenis karya seni rupa	• Jenis Tari • Musik pengiring • Skenografi • Produksi • Dana dan Sponsor • Publikasi	• Jenis Musik • Skenografi • Dana dan Sponsor • Publikasi	• Jenis Teater • Ilustrasi Musik • Naskah dan Peran • Skenografi • Penyutradaraan • Dana dan Sponsor • Publikasi

SIKAP

DOMAIN

- *Feeling, Valuing, Emphatizing*

SASARAN

- Pembentukan karakter
- Mencintai kesenian
- Kecerdasan dan kepekaan staf/panitia
- Toleransi terhadap berbagai jenis seni

UNSUR EDUKASI

- Target usia penonoton
- Memahami peran dan rasa hormat, saling menghargai.
- Kebebasan berpikir, gagasan dan berpendapat.
- Merasakan cita rasa keindahan
- Menanamkan pemahaman tentang dasar-dasar berkesenian.

UNSUR TINDAKAN

- Tulus dalam pelayanan prima dan Profesional
- Kesungguhan dalam *team work*
- *Product oriented (konsep artistik)*
- Menciptakan kenyamanan calon penonton
- Penuh pengertian/tenang di saat kritis

Sebuah penyelenggaraan seni pertunjukan pengelolaannya ditangani oleh seorang Pimpinan Utama dengan sasarannya adalah agar ‘penonton mendapat sajian pertunjukan yang nilai artistiknya tinggi dengan menonton mendapatkan suasana yang nyaman’; yang dibantu

oleh dua orang pimpinan, yakni pimpinan artistik yang targetnya membuat pertunjukan dengan nilai artistik tinggi, sedangkan pimpinan produksi mempunyai target agar penyelenggaraan pertunjukan berhasil dengan baik.

Tabel 2
TANGGUNG JAWAB PIMPINAN SENI PERTUNJUKAN

PIMPINAN ARTISTIK	PIMPINAN PRODUKSI
• Pimpinan Panggung • Perancang Panggung • Petugas Setting • Petugas Perlengkapan • Panggung • Penata Musik • Pemain • Penata Rias • Penata Busana • Penata Lampu / Cahaya • Penata Suara • Pembawa Acara	• Sekretaris • Bendahara • Dokumentasi – Publisitas • Pimpinan Kerumah-Tangga • Transportasi • Konsumsi • Kesehatan • Urusan Tiket • Pembawa Acara

Pengelola seni harus memahami secara garis besar tentang pengelolaan biaya dan anggaran, sebaran dana disesuaikan dengan kebutuhan operasional. Setelah memiliki dana dari kas atau dari sponsor, keuangan harus dikendalikan. Tahap pengendalian keuangan yang saling terkait yaitu; (1) menyusun anggaran, (2) mencatat pengeluaran, dan (3) memonitor anggaran. Berikut ini adalah tabel garis besar

kebutuhan minimal penganggaran pada pertunjukan tari, pertunjukan musik, pertunjukan teater dan biaya pameran seni rupa. Jenis kebutuhan dapat lebih minimalis, atau lebih banyak disesuaikan dengan skala penyelenggaraan seni yang dimaksud. Antara lain adanya anggaran yang mutlak ada seperti biaya produksi, pembayaran honor, sewa ruang/gedung, katalog, publikasi, tenaga keamanan, penata artistik, dan kurat.

Tabel 3
BIAYA DAN ANGGARAN MINIMAL
PAMERAN DAN PERTUNJUKAN

PAMERAN SENI RUPA	PERTUNJUKAN MUSIK	PERTUNJUKAN TARI	PERTUNJUKAN TEATER
• Honor staf/ panitia, kurator • Sewa/ pemeliharaan ruang, • Transportasi karya/pra-display, • Katalog • Publikasi • Dokumentasi • Administrasi • Konservasi karya • Pengemasan • Instalasi/sewa alat (skutsel/lampu) • Biaya tenaga tukang • Tenaga pengamanan	• Honor staf/ panitia, penyanyi/ pemusik • Biaya Produksi • Sewa gedung/ panggung, • Sewa lampu dan suara • Kostum • Administrasi • Publikasi • Tenaga keamanan	• Honor staf/ panitia/ penata tari/ penari • Biaya Produksi • Sewa gedung / panggung, • Sewa lampu dan suara, • Properti tari, • Tata rias dan kostum • Administrasi/ sekretariat • Publikasi • Tenaga Keamanan	• Honor aktor • Biaya Produksi • Sewa gedung/ panggung • Perlengkapan • Dekorasi/artistik panggung • Set/hand properti • Tata Rias dan busana • Penata suara dan musik • Penata cahaya/ lampu • Administrasi • Publikasi • Tenaga keamanan

Tabel 4. RUANG LINGKUP APRESIASI SENI MUSIK

TEMBANG / VOKAL		INSTRUMEN/ALAT	
TEMBANG NASIONAL	TEMBANG DAERAH	INSTRUMEN	TANGGA NADA
• Lagu Nasional	• Tembang Tunggal • Tembang Berkelompok	• Gesek • Petik • Tiup • Pukul	• Diatonis • Pentatonis

Tabel : 5. RUANG LINGKUP APRESIASI SENI TEATER

APRESIATOR ----- KARYA TEATER ---- SENIMAN KEHIDUPAN (ALAM)	
TEATER TRADISIONAL	TEATER MODERN
• Pantun Sunda • Lenong Betawi • Sinrilli (Sulawesi Selatan) • Teater Topeng di Bali	• Teater Populer, • Bengkel Teater, • Teater Kecil, • Teater Koma, • Studiklub Teater Bandung, • Actors Unlimited, • Teater Payung Hitam, • Teater Gandrik dan • Teater Garasi.
KEGIATAN APRESIASI 1. Membahas hubungan antara Seniman dengan Kehidupan, dan mendiskusikan proses Observasi atau proses Inspirasi. 2. Membahas hubungan antara Seniman dengan Karya Seni, dan menerangkan proses kreasi atau proses simbolisasi. 3. Mengupas hubungan antara Karya Seni dengan Kehidupan, dan menerangkan proses Refleksi atau proses Intensifikasi. 4. Membahas hubungan Apresiasi dengan Karya Seni, menerangkan proses berapresiasi dan proses Interpretasi. 5. Membahas hubungan Apresiasi dengan Kehidupan, menerangkan proses referensi dan proses Persepsi .	

RANGKUMAN

Apresiasi seni sebagai kompetensi individu diperlukan di dalam manajemen seni, karena pelaku seni, pengelola seni di lembaga kesenian harus memiliki pemampuan atau kompetensi yang diperlukan. Dengan memiliki kompetensi, pekerjaan dan tugas yang dilakukan sehari-hari akan terasa mudah, menantang dan mendapatkan hasil pekerjaan yang berkualitas. Kompetensi yang dimaksud adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang digunakan untuk meningkatkan kinerja, sehingga seorang dianggap mempunyai kompetensi atau kompeten bila dapat menunjukkan kinerja yang baik.

Apresiasi seni merupakan aktivitas di bidang seni rupa, seni musik, seni tari, dan teater-film, dengan kekuatan sensitivitas dalam kemampuan merasakan, menikmati, menghayati, menilai, dan menghargai keindahan karya seni rupa dan seni pertunjukan. Cara meningkatkan apresiasi dapat dilakukan dengan mengamati karya seni, menonton pertunjukan seni, membaca teori seni, berdiskusi dengan seniman, dan menuliskan tanggapan hasil pengamatan terhadap karya seni. Apresiasi seni juga diperlukan oleh pemimpin dalam sebuah manajemen seni, yakni akan menjadi kekuatan pribadinya.

Kepribadian bagi seorang pemimpin adalah kekuatan dari keyakinannya, dan kematangan emosinya untuk memahami bahwa manusia adalah kunci dari manajemen. Dalam proses berkesenian pengelola seni harus memiliki kemampuan dasar berupa; rasio, pemahaman dan imajinasi untuk penilaian estetik pada benda-benda koleksi (museum, galeri), mengerti unsur dan prinsip keindahan (*aesthetic common sense*) yang didukung oleh kemampuan imajinasinya, karena kesenian yang disajikan harus memberikan nilai penikmatan,

kesenangan, kebahagiaan, santapan rasa melalui pengalaman imajinasi setiap orang sesuai tingkat persepsinya secara individu dan sesuai dengan budaya pada masyarakatnya. Dengan berbekal apresiasi seni pengelola seni mampu menginformasikan berbagai jenis kesenian, mampu membina dan mengembangkan kesenian menjadi lebih menarik.

Oleh karena itu peran dan fungsi individu di lembaga kesenian sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan, dan program kerja di bidang pelayanan apresiasi bagi masyarakat, seperti halnya di dalam pengarahan seni kepada masyarakat, seorang pengarah seni harus melihat peran dan fungsi seni berdasarkan estetika, intelektualitas, religiusitas, pembebasan dan penyadaran. Sehingga hakikat seni sebagai pengubah karakter dan sikap seseorang dapat dilakukan melalui apresiasi seni.

Pada praktiknya sikap apresiatif dapat memengaruhi tindakan seseorang, yakni dengan perasaan yang sensitif pengelola seni akan berakhlak mulia, percaya diri, toleransi, empati terhadap kesulitan anak buah, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan alam. Pemahaman tentang seni dan masyarakat, dapat diterapkan sebagai kompetensi manajemen seni untuk mengidentifikasi, menyeleksi dan memberi nilai pada karya seni yang dibuat oleh seniman. Kemampuan apresiasi seni pada pengelola seni di museum akan sangat membantu pekerjaannya di dalam memelihara, melindungi (konservasi), menyajikan, memamerkan berbagai koleksi karya seni dan artefak sebagai sumber belajar, dan sumber penelitian. Karena dengan apresiasi pengelola dapat memahami produk kebudayaan massa, antara lain karya seni rupa dapat difungsikan sebagai penanda sebuah kebudayaan dalam konteks peradaban masyarakat.

LATIHAN

1. Buatlah peta konsep tentang *Seni Rupa* sebagai sarana edukasi sosio-kultural dengan indikator dan proposisinya yang terdiri atas; bentuk dimensi, jenis seni, fungsi edukasi seni rupa, cara mengapresiasi karya seni rupa secara sosio-kultural.
2. Buatlah peta konsep tentang *Seni Pertunjukan* dengan indikator dan proposisi-nya yang terdiri atas; bentuk seni, produksi, fungsi seni (sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, sarana komunikasi, menjaga keharmonisan norma-norma dan sebagai objek wisata), dan cara mengapresiasinya.
3. Diskusikan dan buatlah laporan tertulis tentang *kompetensi apresiasi* yang diperlukan di dalam manajemen seni. Fokuskan kegiatan pada Manajemen Industri dan Manajemen Bisnis Seni (sesuai bidang di Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan). Misalnya pada penyelenggaraan pameran dan pementasan, memerlukan manajerial yang berkualitas.

Handwriting practice lines consisting of a solid top line, a dashed midline, and a solid bottom line, repeated across the page.

BAB III

MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

1. MEDIA

Pelatihan apresiasi seni dapat dilakukan melalui pendekatan saintifik dan budaya, misalnya dengan melakukan pembelajaran di dalam ruang atau di luar ruangan. Yaitu dengan melakukan pengamatan, mengkritisi, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan menginformasikan materi melalui berbagai media.

Materi pelatihan tentang pengkajian cabang-cabang seni dapat disajikan melalui media analog (brosur, poster, *chart*, papan display, benda model, miniatur, dan katalog) atau audiovisual sebagai media multimedia berupa video, *slides power-point*, dan film tentang karya-karya *masterpiece* para perupa, petari, pemusik, dan peteater.

Peserta pelatihan dapat terlibat memanfaatkan media secara instruksional, dan dapat memberikan respon dalam bentuk deskriptif, interpretatif, menganalisis dan menyimpulkan makna yang terkandung pada karya seni dari tayangan media melalui rangsangan media diharapkan.

2. SUMBER BELAJAR

Sebagai sumber belajar apresiasi seni yang efektif bagi peserta pelatihan yaitu dapat bertemu dengan nara sumber, mengunjungi pameran, museum, atau galeri, dan melakukan wawancara dengan seniman. Sumber belajar apresiasi juga bisa didapat dari situs *website* di internet, dari membaca buku, jurnal atau dari ruang perangkat multimedia yang berada di perpustakaan.

3. REFLEKSI

A. Jawablah Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

1. Jelaskan domain apa saja yang terdapat di dalam seseorang melakukan kegiatan apresiasi seni. Berikan contoh pada salah satu cabang seni.
2. Langkah-langkah apa yang terjadi pada proses apresiasi seni?
3. Jelaskan pentingnya apresiasi seni bagi pengelola koleksi karya seni rupa?
4. Berikan contoh peran penting apresiasi seni di dalam aktivitas seni pertunjukan?
5. Apa peran museum, taman budaya, galeri dan gedung pertunjukan di dalam pengembangan kesenian dan budaya di tingkat provinsi daerah masing-masing?

DAFTAR PUSTAKA

- Ave, Joop. 2008. *Indonesian Arts And Crafts*. Jakarta: BAB Publishing Indonesia
- Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual. 2004. *Kompilasi Undang-undang Republik Indonesia di Bidang Hak Kekayaan Intelektual*. Jakarta: Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia–JICA
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2009. *Katalog: Pameran Seni Rupa Nusantara 2009: Menilik Akar*. Jakarta: Galeri Nasional Indonesia
- Jazuli, M. 2013. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*, (Edisi 2). Yogyakarta: Graha Ilmu
-, 2013. *Manajemen Seni Pertunjukan*. (Edisi 2). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusrianto, Adi, Made Arini. 2011. *History of Art*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mamannoor, Kenneth M. George. 2002. *A.D. Pirous: Vision, Faith and a Journey in Indonesian Art, 1955-2002*. Bandung: Yayasan Serambi Pirous.
- Marianto, M. Dwi. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lemlit ISI Yogyakarta.
-, 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

- Pranoto, Suhartono W., 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan. 2013. Modul: *Peningkatan Kompetensi Kebudayaan Bagi Guru Mata Pelajaran Seni Budaya SMP Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater; Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grasindo
- Sardjono, Agus. 2008. *Hak Cipta Dalam Desain Grafis*. Jakarta: Yellow Dot Publishing
- Susanto, Mikke. 2004. *Menimbang Ruang Menata Rupa; Wajah & Tata Pameran Seni Rupa*. Yogyakarta: Galang Press.
- Visual Arts, 2000. *Majalah Seni Rupa: # 14*, Agustus-September 2000. Jakarta: PT Media Visual Arts.
-, 2009. *Seni Rupa: # 28*, Desember 2009. Jakarta: PT Media Visual Arts.
- Yangni, Stanislaus. 2012. *Dari Khaos ke Khasosmos, Estetika Seni Rupa*. Yogyakarta: Erupsi Akademia & Institut Seni Indonesia.

GLOSARIUM

- Apresiasi** : Mengerti, memahami seni dan karya seni, menjadi sensitif dalam mengamati sehingga dapat menikmati, menilai, dan menghargai karya seni.
- Art dealer** : Perantara yang menghubungkan antara seniman dengan pembeli, pemilik galeri, pengamat, peneliti, atau museum.
- Art for art** : Tujuan penciptaan dan pameran karya seni untuk Eksperimentasi dan ekspresi semata, yang lebih terfokus pada kemampuan personal semata melalui eksplorasi seni itu sendiri.
- Booming** : Peristiwa yang mendadak (meledak dalam arti kiasan) dalam suatu penjualan seni lukis modern Indonesia pada suatu waktu tertentu.
- Elemen visual** : Unsur-unsur seni rupa seperti titik, garis, bentuk, warna, tekstur, dan ruang yang tersusun dalam komposisi karya seni.
- Entitas** : Suatu hal atau benda yang mempunyai eksistensi real dan substansi.
- Ekspresi** : Aktivitas ungkapan seseorang yang tercurah melalui media seni.
- Eksplorasi** : Berpikir, berimajinasi, dan merasakan serta merespon suatu objek

Empati	: Merasa terlibat dengan merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat menerima secara terbuka pada objek yang diamati
<i>Fundraising</i>	: Penggalangan dana seperti sponsor atau lembaga yang memberikan fasilitas. Prinsip Komposisi; Prinsip seni rupa/desain yang dipakai seniman dalam menyusun Komposisi, seperti ritme, keseimbangan, proporsi, dan fokus.
Galeri	: Tempat atau lembaga yang diartikan sebagai ruang pameran, menjual karya seni, atau tempat wacana kritik seni yang menimbang reputasi seniman.
Intuisi	: Intuisi merupakan suatu kegiatan berpikir nonanalitik yang tidak mendasarkan diri kepada suatu pola pikir tertentu, di dalam mengambil keputusan.
<i>Impetus</i>	: Daya Pendorong yang berperan melihat kecenderungan, melacak, dan mengidentifikasi kecenderungan kebutuhan pasar.
Koreografi	: Penciptaan Komposisi tari.
Kompetensi	: Kemampuan yang memadai atas pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku yang harus dimiliki dan dikembangkan.
Kontemplasi	: Perenungan, atau merenungkan kembali.
<i>Kontemporer</i>	: Masa kini, atau masa yang sezaman dengan pencipta atau pengamat saat ini
Katalogus	: Berisi pengantar kuratorial, daftar seniman peserta pameran dan karya-karyanya.

Kolektor	: Orang atau infrastruktur yang mengoleksi karya seni rupa, dengan tujuan untuk mengoleksi karya sebagai koleksi pribadi, sebagai aset masa depan yang dijual kembali
Kurator	: Seseorang yang bertugas sebagai, penilai karya, memelihara, menjaga, penyajian artifak, atau objek pameran.
Latar visual	: Unsur lukisan sebagai latar tulisan kaligrafi biasanya dalam komposisi abstrak
<i>Masterpiece</i>	: Karya agung atau karya seni yang dianggap sebagai karya yang memiliki nilai dan kualitas sangat tinggi, biasanya mewakili identitas diri seniman kreatornya.
Museum	: Gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu pengetahuan; tempat koleksi atau menyimpan barang kuno.
<i>Pleasuring</i>	: Unsur menyenangkan bagi publik dimana pameran memberi ruang bagi penonton untuk terlibat mengembangkan isu di dalam kurasi baik pada unsur visual maupun idea (ide dan ekspresi) pameran sebagai kerja eksperimental.
Retrospeksi	: Pameran Retrospeksi untuk mengenang kembali perjalanan berkarya seorang seniman, berdasarkan zamannya atau periode tertentu, atau memamerkan karya <i>masterpiece</i> -nya.

- Stakeholder* : Person atau lembaga yang mempunyai perhatian, kepentingan & ketertarikan bahkan kemampuan mengontrol dalam sebuah bidang, baik pada seni, bisnis, industri atau yang lain seperti penonton, masyarakat, atau negara.
- Skenografi* : Penataan artistik pada Seni Teater yang terdiri atas; Set-Dekor-*Property*, Tata Busana, Tata Rias Wajah dan Rambut, dan Tata Cahaya.



Perpustakaan
Jenderal



PUSAT PENGEMBANGAN SDM KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2014